

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TĀJ AL-'ARŪS

KARANGAN IBNU AṬAILĀH AL-ISKANDARĪ

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

PERPUSTAKAAN

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS

No. REG T

T/2015/PAI/207

T. 2015

ASAL BUKU :

107

TANGGAL :

Oleh:

CHUSNUL KHOTIMAH PAI
D01211044

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2015



aks.super1

PHOTO COPY & PENJILIDAN

085730974929-087354434114

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Chusnul Khotimah
NIM : D01211044
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tajul ‘Arus Karangan Ibnu Athaillah As-Sakandary” benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan atau hasil pikiran dari orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau hasil pikiran saya sendiri

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 03 Juni 2015

Pembuat Pernyataan



Chusnul Khotimah
NIM. D01211044

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : CHUSNUL KHOTIMAH

NIM : D01211044

Judul : NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
TAJUL 'ARUS KARANGAN IBNU ATHAILLAH AS-
SAKANDARY

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 01 Juli 2015

Pembimbing



Dra. Ilun Muallifah, M.Pd

NIP. 196707061994032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Chusnul Khotimah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 6 Agustus 2015

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag.

NIP. 196311161989031003

Penguji I,

Dr. H. Syamsuddin, M. Ag.

NIP. 196709121996031003

Penguji II,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag.

NIP. 197111081996031002

Penguji III,

Dra. Ilun Muallifah, M. Pd.

NIP. 196707061994032001

Penguji IV,

Ahmad Lubab, M. Si.

NIP. 198111182009121003

ABSTRAK

Chusnul Khotimah 2015: NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *TAJ AL 'ARUS AL-HAWI LI TAHZIB AL-NUFUS* KARANGAN IBNU ATHAILLAH AL-ISKANDARI

Kata Kunci: Akhlak, Pendidikan Akhlak.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tāj al 'Arūs al-Ḥāwī li Tahdzīb al-Nufūs* karangan Ibnu Athaillah Al-Iskandari ?

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu meneliti secara mendalam mengenai kitab Tajul 'Arus. Sumber data penelitian di sini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder, sedangkan untuk menganalisis data yang ada penulis mengorganisir, memilih dan memilah untuk disintesis kemudian menemukan pola dan menyimpulkannya. Setelah dilakukan peneltitan dengan pendekatan tersebut dapat diketahui bahwa nilai pendidikan akhlak dalam kitab Tajul 'Arus terbagi menjadi 3 aspek, yang pertama, Akhlak kepada Allah, yang kedua, Akhlak kepada diri sendiri dan yang ketiga, akhlak kepada sesama manusia. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Tāj al 'Arūs al-Ḥāwī li Tahdzīb al-Nufūs* ini didominasi akhlak mahmudah yang bersumber dari al-Quran dan Hadist memiliki implikasi positif bagi tercapainya tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak dimasyarakat ataupun dalam lingkungan pendidikan.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Definisi Operasional	12
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan.....	17

**BAB II TINJAUAN KITAB TAJUL ‘ARUS DAN BIOGRAFI IBNU
ATHAILLAH AS-SAKANDARY**

A. Tinjauan tentang kitab Tajul ‘Arus.....	20
B. Biografi Ibnu Athaillah As-Sakandary	21
C. Pandangan Ibnu Athaillah Tentang Maqam Sufi	29
D. Pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandary	37
E. Karya-Karya Ibnu Athaillah	44

**BAB III NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TAJUL ‘ARUS
KARANGAN IBNU ATHAILLAH AS-SAKANDARY**

A. Dosa, Maksiat dan Kepastian Tobat	46
B. Keutamaan mengikuti Nabi	48
C. Macam-macam keadaan hati	55
D. Berbagai keadaan nafsu	64
E. Rahasia Shalat.....	66
F. Tugas Murabbi.....	70
G. Hikmah ujian di dunia	73
H. Hakikat berguru.....	78
I. Ilmu yang bermanfaat.....	81

**BAB IV ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TAJUL
'ARUS KARANGAN IBNU ATHAILLAH AS-SAKANDARY**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Akhlak bagi diri sendiri.....	85
B. Akhlak kepada Allah.....	97
C. Akhlak kepada sesama manusia.....	100

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	126
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

BIOGRAFI PENELITI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.¹

Pernyataan Dewey tersebut mengisyaratkan bahwa sejatinya suatu komunitas kehidupan manusia, di dalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari model kehidupan masyarakat primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Dan hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk individu yang perlu

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 67

berkembang dan sebagai anggota masyarakat dimana mereka hidup. Untuk itu manusia mempunyai tugas ganda, yakni disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan lingkungan dunianya.²

Berbicara masalah pendidikan, banyak pakar pendidikan baik muslim maupun non muslim yang membahas konsep dan formula hal tersebut. Tapi kita sebagai orang yang beragama Islam, yang mempunyai kitab suci al-Qur'an sebagai sumber utama pedoman dan landasan hidup manusia secara umum dan khususnya umat Islam dalam semua aspeknya, baik aspek hukum, sosial, budaya, spiritual dan pendidikan.³ Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَافِيْنَ خَصِيْمًا ﴿١٠٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.” (QS. An-Nisa’: 105)⁴

Pada hakikatnya isi dan makna al-Qur'an adalah paling lengkap dan sempurna. Tidak ada sesuatu apapun yang dialpakan dari al-Qur'an. Berpijak

² A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 16

³ Sufyan Tsauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 22

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya special For Woman*, (Jakarta: Sygma, 2005), h. 95

pada posisi tersebut maka dapat dipastikan bahwa misi atau makna al-Qur'an sangat mendalam, menyeluruh, meluas mencakup berbagai hal dan masalah baik yang ghoib maupun yang nyata. Memang tidak semuanya disebut secara eksplisit. Banyak hal dan masalah diungkap secara implisit. Dalam al-Qur'an aspek pengetahuan dan pendidikan tidak dijelaskan secara rinci. Karena al-Qur'an bukan kitab ilmu pengetahuan atau ensiklopedia. Al-Qur'an hanya menggambarkan secara global (ijmal) dan tugas manusia untuk menguraikannya, menemukan dan mempertajam spesifikasinya yang detail dari ilmu-ilmu tersebut.⁵

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.⁶

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan di

⁵ T. H. Thalhas, *Fokus Isi dan Makna al-Qur'an*, (Jakarta: Galera Pase, 2008). h. 1-3

⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 15

Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.

Penggagas pembangunan pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asertif bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa Nabi Muhammad diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Untuk mewujudkan generasi Qur'an, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi bukan pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan formal maupun informal seperti dalam keluarga. Misalnya, menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sebagaimana hadits Nabi:

“Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukullah mereka setelah mereka berumur 10 tahun dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud)⁷

Dalam kaitan ini, nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kermasyarakatan. Di sini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.⁸

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia yang menempati posisi yang teramat penting, baik manusia sebagai individu maupun anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya sebuah masyarakat bergantung pada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir batinnya. Namun bila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batinnya.

Mencapai akhlak yang baik, manusia bisa mencapainya melalui dua cara. Sebagaimana yang dijelaskan M. Yatimin Abdullah,

Pertama, melalui karunia Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, serta nafsu syahwat yang tunduk

⁷ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 353

⁸ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 20030, h. 27

kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong dalam kelompok ini adalah para nabi dan rosul Allah. *Kedua*, melalui cara berjuang secara sungguh-sungguh (mujahadah) dan latihan (riyadhah), yakni membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia. Ini yang dapat dilakukan oleh manusia biasa, yaitu dengan belajar dan terus-menerus berlatih.⁹

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa salah satu cara untuk mencapai akhlak yang baik adalah melalui pendidikan. Hal ini juga seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”¹⁰

Dari definisi di atas tampak bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Sehingga sama penting dan tidak terpisahkan dengan aspek-aspek lainnya seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan.

⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta:Amzah, 2007), h. 21

¹⁰ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*. (Bandung: Citra Umbara, 2010), cet. I, h. 2-3

Pembentukan kepribadian muslim dalam pendidikan akhlak merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh, dan berimbang.

Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu adalah bentuk kepribadian yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman pada nilai-nilai keislaman.¹¹

Untuk mencapai konsep ideal tersebut dibutuhkan sistem yang paripurna. Dalam hal ini, pendidikan memiliki posisi penting dan strategis. Karena pendidikan merupakan upaya untuk mengoptimalkan semua potensi manusia, yaitu dalam masalah moral (akhlak), intelektual juga jasmani. Dalam proses pendidikan, segala potensi tersebut dibina dan diarahkan ke dalam koridor positif, melalui pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan.¹²

Pendidikan juga merupakan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah menerima bimbingan dan asuhan tersebut, para peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama.

Lebih dari itu, peserta didik juga menjadikan ajaran tersebut sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup maupun didunia dan akhirat.¹³ Karena proses pendidikan memang diselenggarakan untuk memupuk jiwa agama dengan menanamkan rasa cinta kasih kepada Allah, menanamkan itikad dan kepercayaan yang benar dalam jiwa, agar

¹¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 201-202

¹² Tim Dosen FIP IKIP Malang, *pengantar dasar-dasar kependidikan* (surabaya: usaha nasional, 2000), h. 4

¹³ Ibid, h. 6

menjadi orang yang bertakwa, membiasakan dan membimbing peserta didik untuk berakhlak mulia serta memiliki adat kebiasaan yang baik.¹⁴ dengan demikian, eksistensi manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi dapat terwujud.

Akan tetapi, jika diamati bagaimana keadaan nyata dunia pendidikan dewasa ini, tampak adanya gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak para peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus, misalnya, maraknya perilaku seks bebas para remaja, menggejalanya tawuran antar sekolah dan mewabahnya penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang dalam dunia remaja usia sekolah.

Masalah diatas sudah tentu memerlukan solusi. Dalam hal ini, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan individu kepada terjaminnya akhlak generasi penerus yang menjadi tumpuan dan harapan bangsa di masa depan serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan ditengah-tengah masyarakat.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak dalam kaitan ini berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan pada gilirannya dapat menetapkan mana yang baik dan mana

¹⁴ Ibid, h. 7

yang buruk, serta menerapkan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk tersebut.

Selain Alquran dan Hadith yang menjadi acuan utama dalam pendidikan akhlak terpuji, karya sastra juga dapat dijadikan rujukan, mengingat didalam karya sastra sering termuat pesan atau amanat untuk berbuat baik.

Apa yang tertulis dalam karya sastra merupakan observasi yang tajam dari pengarangnya terhadap realitas yang terjadi di sekelilingnya. Membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapat masukan tentang manusia atau masyarakat dan menimbulkan pikiran dan motivasi untuk berbuat sesuatu bagi manusia atau masyarakat itu, dalam diri manusia sebagai pribadi atau anggota masyarakat timbul kepedulian atas apa yang dihadapi masyarakat.

Imam Al Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, dkk. Berpendapat bahwa kesusastraan termasuk ke dalam salah satu faktor pendidikan. Karya sastra berupa kitab-kitab yang berisi cerita yang baik, benar dan mulia akan membawa pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak perilaku dan kepribadian anak.¹⁵

Di antara kitab yang paling berkesan yang membahas tentang pendidikan akhlak adalah karya Ibnu Athaillah As-Sakandari al-Sakandari yang berjudul Tajul 'Arus, kitab ini tipis tetapi memiliki kandungan makna

¹⁵ Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) cet I, h.93

yang dalam . sedikit sekali yang menyadari manfaat kitab ini. Dalam kitab ini Ibnu Athaillah As-Sakandari berbicara tentang akhlak dan penyucian jiwa, kitab ini membawa pesan-pesan penting yang disarikan dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Kitab ini berisi pesan dan hikmah seperti yang terhimpun dalam karya Ibnu Athaillah As-Sakandari yang terkenal, kitab al-Hikam, hanya saja, gaya bahasanya lebih mudah dibanding al-Hikam.

Dari pernyataan di atas, penulis menganggap penting kirannya kita mengkaji ulang dan mengkritisi kitab akhlak Tajul 'Arus karangan Ibnu Athaillah As-Sakandari tersebut. Untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak dalam kitab Tajul 'Arus karangan Ibnu Athaillah As-Sakandari ini, penulis berharap dapat menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan solusi atau inovasi baru dalam pendidikan akhlak serta relevan dengan pendidikan Agama Islam saat ini.

Maka untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak perspektif Ibnu athaillah dalam kitab tersebut, dalam skripsi ini penulis akan membahasnya dengan judul: **“Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Tāj al 'Arūs al-Hāwī li Tahdzīb al-Nufūs* karangan Ibnu Athaillah Al-Iskandari”**.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Tāj al 'Arūs al-Hāwī li Tahdzīb al-Nufūs* karangan Ibnu Athaillah Al-Iskandari ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mengetahui Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Tāj al 'Arūs al-Hāwī li Tahdzīb al-Nufūs* karangan Ibnu Athaillah Al-Iskandari.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan maka diharapkan adanya manfaat positif yang akan diambil, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Secara Teoritis:
 - a. Dapat memberikan sumbangsih pengetahuan sebagai khazanah keilmuan yang berorientasi pendidikan dalam ruang lingkup akademik ilmiah.

b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan kompetensi peneliti serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi program sarjana strata satu (S1).

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai wahana dalam memperoleh informasi serta menambah wawasan tentang nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Tāj al 'Arūs al-Hāwī li Tahdzīb al-Nufūs* karangan Ibnu Athaillah Al-Iskandari dan sebagai bekal dalam perjalanan hidup selanjutnya agar menjadi pribadi yang baik dan fokus dalam menjalankan kewajiban.
- b. Bagi Mahasiswa, dapat memberi motivasi serta dukungan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasikan atau diteliti. Konsep ini sangat penting karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal serupa. Sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji lagi oleh orang lain.¹⁶

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka peneliti tegaskan beberapa istilah-istilah yang

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.76.

terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah :

1. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai adalah “suatu keyakinan dan kepercayaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.”¹⁷

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia, sehingga menjadi manusia yang seimbang terhadap dirinya maupun luar dirinya.¹⁸

2. Kitab Tajul ‘Arus

Nama lengkap kitab ini adalah *Tāj al ‘Arūs al-Ḥāwī li Tahdzīb al-Nufūs*, Dalam kitab ini Ibnu Athaillah Al-Iskandari berbicara tentang akhlak dan penyucian jiwa yang menghimpun pesan-pesan penting yang disarikan dari al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah saw.

Dari beberapa istilah diatas maka yang dimaksud dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Tāj al ‘Arūs al-Ḥāwī li Tahdzīb al-Nufūs* karangan Ibnu Athaillah Al-Iskandari adalah identitas pola pemikiran yang mengarah pada terciptanya perilaku lahir batin manusia dalam kitab karangan Ibnu Athaillah Al-Iskandari yang berjudul *Tāj al ‘Arūs al-Ḥāwī li Tahdzīb al-Nufūs*.

¹⁷ Zakiah Darajat, dkk. *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h.260

¹⁸ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), h.38

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Menurut Iqbal, penelitian kepustakaan disebut yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa kitab, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹⁹

Telaah pustaka semacam ini biasanya, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.²⁰

¹⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

²⁰ Az. Fanani, et. al., *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Surabaya: IAIN Fakultas Tarbiyah, 2008), h.

Dalam penelitian ini, sumber pustaka yang digunakan antara lain: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kitab dengan judul mengaji Tajul 'Arus, kitab pendidikan akhlak dan kitab-kitab lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²¹ Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.²² Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dengan cara menngkaji langsung kitab tajul 'Arus yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan kepastakaan.²³ Yang dimaksud disini adalah data penunjang dari data primer, Diantaranya: *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* oleh M. Yatimin Abdullah , *Dasar-dasar Agama Islam* oleh Zakiah Darajat, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehah Hakiki* oleh Said Agil Husin Al-Munawar, , *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam* oleh

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI), (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. Ke- 13, h. 129

²² Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 107

Said Agil Husin Al-Munawar , *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* oleh
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Akhnad Muhaimin Azzet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan teknik untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif sehingga tidak menyimpang. Yang dimaksud pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.²⁴

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah mengumpulkan data-data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁵

Dalam melaksanakan teknik dokumentasi ini penulis melakukan penelitian terhadap benda-benda tertulis seperti kitab-kitab, majalah, jurnal, catatan-catatan dan lain-lain. Tapi penulis fokus dan konsentrasi terhadap pendidikan akhlak dalam kitab *Tāj al 'Arūs* dan kitab-kitab ilmiah yang mempunyai relevansi dengan penulisan skripsi ini.

²⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi*, 2001. h. 83

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 136

G. Teknik Analisis Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil studi pustaka, observasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian dengan mengkaji arsip dan dokumen yang dikumpulkan.²⁶

Metode ini digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif-sistematis tentang suatu teks.²⁷

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi secara kualitatif, bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Awal mula analisis isi harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan

²⁶ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Cet. ke-1, h. 46.

²⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 44.

²⁸ Burhan Bungin, *Penelitian*, h. 164.

tersebut. Langkah berikutnya adalah memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis.

Dengan demikian, memberikan interpretasi dari data berarti memberikan arti yang lebih luas dari data penelitian.²⁹

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung dalam skripsi. Adapun sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan, bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan landasan teori, yang menjelaskan mengenai pengertian nilai pendidikan akhlak secara umum. Mulai dari pengertian pendidikan, pengertian nilai, pengertian akhlak, dan sebagainya.

Bab tiga merupakan deskripsi dari kitab *Tāj al 'Arūs al-Hāwī li Tahdzīb al-Nufūs* karangan Ibnu Athaillah Al-Iskandari, yang menguraikan tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut.

Bab empat merupakan hasil penelitian, bab ini menguraikan tentang hasil penelitian atau analisis terhadap Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab

²⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 137.

Tāj al 'Arūs al-Ḥawī li Tahdzīb al-Nufūs karangan Ibnu Athaillah Al-
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Iskandari.

Bab lima merupakan penutup, bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran. Sedangkan di bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Nilai

Nilai menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.²

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Nilai dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Dalam *Ensiklopedi Britannica* disebutkan bahwa nilai merupakan suatu penetapan atau kualitas suatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi.³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu⁴:

1. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.

¹ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus*, h. 677.

² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. ke-4, h. 202.

³ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 2003), h. 109.

⁴ *Ibid.*, h. 111.

Pada nilai Ilahi, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan interpretasi itu, manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut. Firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah (2): 2 sebagai berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”⁵

2. Nilai insani, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai insani bersifat dinamis dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dilihat dari orientasinya, nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.
- b. Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil dan gagal.
- c. Nilai affek sensorik, yang mendasari orientasinya pada menyenangkan atau menyedihkan.
- d. Nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala atau halal dan haram.

Namun, pada dasarnya nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu⁶:

⁵ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), h. 3.

a. Nilai formal, yaitu nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang, dan simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Nilai sendiri, seperti sebutan "Bapak Lurah" bagi seseorang yang memangku jabatan lurah.
- 2) Nilai turunan, seperti sebutan "Ibu Lurah" bagi seseorang yang menjadi istri pemangku jabatan lurah.

b. Nilai material, yaitu nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman. Nilai ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Nilai rohani
 - a) Nilai logika, wujudnya cerita, membuktikan, paham.
 - b) Nilai estetika, wujudnya musik, berpakaian, anggun.
 - c) Nilai etika, wujudnya ramah, serakah, sedekah
 - d) Nilai religi, wujudnya sanksi, menyangkal, syirik.
- 2) Nilai jasmani
 - a) Nilai hidup, wujudnya bebas, menindas, berjuang.
 - b) Nilai nikmat, wujudnya puas, nyaman, aman.
 - c) Nilai guna, wujudnya butuh, menunjang, peranan.

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan jamak dari kata *khuluqun* yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan, dan adat.

⁶Muhaimin, *Pemikiran*, 2003, h. 115.

Sedangkan secara istilah, dapat dilihat beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara lain⁷:

- a. Al Qurtubi mengatakan perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.
- b. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang selalu mendorong (manusia) berbuat sesuatu, tanpa ia memikirkan (terlalu lama).
- c. Imam al Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, maka dinamakan akhlak baik. Jika sifat tersebut melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlak buruk.
- d. Sidi Ghazaliba mendefinisikan akhlak sebagai sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan Hadits.⁸

⁷ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 1.

⁸ Aminuddin, Aliaras Wahid, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 94.

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat beberapa ciri akhlak. *Pertama*, perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang. *Kedua*, perbuatan yang dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan. *Ketiga*, perbuatan tanpa paksaan yang menjadi kehendak diri dan dibiasakan. *Keempat*, berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, akhlak ditujukan kepada Allah, diri sendiri, dan makhluk lainnya.

Akhlak sering diidentikkan dengan kata etika, moral, dan susila. Keempat kata tersebut secara konseptual memiliki makna berbeda, namun praktisnya memiliki prinsip-prinsip yang sama, yakni sama-sama berkaitan dengan nilai perbuatan manusia. Seseorang yang berperilaku baik seringkali kita sebut sebagai orang yang berakhlak, beretika, bermoral, dan sekaligus orang yang mengerti susila. Sebaliknya, orang yang perilakunya buruk tentu disebut orang yang tidak berakhlak, tidak bermoral, tidak tahu etika, atau orang yang tidak bersusila.⁹

Islam sebagai agama wahyu, memiliki cakupan ajaran yang luas, karena memang diperuntukkan bagi segenap umat manusia sepanjang masa. Paling tidak, terdapat tiga komponen yang menjadi isi kandungan Islam, yaitu tentang tauhid, syariah, dan akhlak.

Posisi akhlak dalam kaitannya dengan kedua komponen tersebut adalah sebagai perekat dan penilai. Seorang muslim yang berhasil

⁹ Tim MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 65.

menerapkan Islam dengan baik pasti menjadi orang yang baik dan dikatakan memiliki akhlak yang mulia. Sebaliknya, tidak mungkin jika orang yang mengaku berakhlak mulia melakukan pelanggaran-pelanggaran akidah (tauhid) dan aturan-aturan syariah.¹⁰

Subjek akhlak adalah pelaku akhlak, pihak yang mengaplikasikan konsep-konsep akhlak, yaitu manusia. Objek akhlak adalah suatu perbuatan yang menjadi tempat konsep-konsep akhlak tersebut dilekatkan. Sedangkan ruang lingkup akhlak adalah pihak yang menjadi arah pengamalan akhlak, yaitu Allah swt. Pada kesempatan lain, manusia atau alam semesta juga dapat menjadi arah pengamalan akhlak.

Secara kategoris, ruang lingkup atau arah perbuatan akhlak Islam ada empat, yakni akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan.¹¹

Akhlak dibedakan menjadi dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* dan *madzmumah*. Akhlak *mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Sedangkan akhlak *madzmumah* adalah segala macam dan tingkah laku yang tercela.¹²

¹⁰ Ibid., h. 101.

¹¹ Ibid., h. 107.

¹² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 197.

2. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak antara

lain:

a. Instink

Instink (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, merupakan suatu pembawaan asli manusia.¹³

Ahli psikologi menerangkan berbagai instink yang ada pada manusia dan menjadi pendorong tingkah lakunya, antara lain:

1) *Nutritive Instinct* (Naluri Biakan)

Saat manusia lahir, ia telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain. Buktinya begitu bayi lahir, ia dapat mengisap air susu ibunya tanpa diajari terlebih dahulu.

2) *Secsual Instinct* (Naluri Berjodoh)

Laki-laki ingin berjodoh dengan wanita dan sebaliknya wanita ingin berjodoh dengan laki-laki.

¹³Ali Mas'ud, *Akhlak*, h. 39.

3) *Paternal Instinct* (Naluri Keibu-bapakan)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabiat kecintaan orang tua terhadap anaknya dan sebaliknya.

Jika seorang ibu tahan menderita dalam mengasuh anaknya, hal itu didorong oleh naluri tersebut.

4) *Combative Instinct* (Naluri Berjuang)

Tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Jika seseorang diserang oleh musuhnya, maka dia akan membela diri.

5) Naluri Ber-Tuhan

Tabiat manusia yang selalu mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri tersebut disalurkan dalam hidup beragama.

b. Keturunan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keturunan bukan masalah yang mudah dipecahkan, misalnya seorang anak bisa menyerupai orang tuanya atau mungkin tidak menyerupai. Perbedaan pasti ada, namun biasanya mengenai bagian tertentu saja, sedangkan mengenai keseluruhannya mayoritas sama.

Adapun yang diturunkan orang tua kepada anaknya bukanlah sifat-sifat yang dimiliki yang telah tumbuh dengan matang karena pengaruh

lingkungan, adat atau pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.
Sifat-sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam, yaitu:

1) Sifat-sifat Jasmaniah

Kuat lemahnya otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekekarannya itu pada anak cucunya, misalnya orang-orang Negro. Begitu pula sebaliknya, orang tua yang lemah atau sakit fisiknya kemungkinan mewariskan pula kelemahan dan penyakit itu pada anak cucunya.¹⁴

2) Sifat-sifat Rohaniah

Kuat lemahnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik, secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk nama baik baginya. Sebaliknya, orang yang hidup dalam lingkungan yang buruk, dia akan terbawa buruk, walaupun tidak melakukan keburukan.

¹⁴ Ibid., h. 43.

d. Kebiasaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang, sehingga mudah dikerjakan. Orang yang sudah menerima suatu perbuatan dan menjadi kebiasaan atau adat dalam dirinya, maka perbuatan itu sukar ditinggalkan, karena berakar kuat dalam pribadinya. Begitu kuatnya pengaruh kebiasaan, ketika akan dirubah biasanya menimbulkan reaksi yang cukup keras dari dalam pribadi itu sendiri.

Jika kebiasaan telah terbentuk, ia mempunyai ketentuan sifat, diantaranya¹⁵:

1) Memudahkan perbuatan yang dibiasakan

Umpamanya berjalan, untuk mempelajarinya membutuhkan waktu berbulan-bulan. Semula kita belajar bagaimana kita berdiri, setelah belajar berdiri, kita belajar bersandar pada satu kaki, saat kaki lain melangkah kemudian merubah sandaran dari kaki yang satu kepada kaki lainnya. Sesuatu yang terasa sulit jika diulang-ulang dan dibiasakan akan menjadi sangat mudah. Cukup kita arahkan pikiran kita ke tempat yang kita kehendaki untuk berjalan.

¹⁵ Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. ke-7, h. 23.

2) Menghemat waktu dan perhatian

Jika suatu perbuatan diulang-ulang dan menjadi kebiasaan, maka seseorang dapat melakukan suatu perbuatan dalam waktu yang lebih singkat dan tidak membutuhkan perhatian yang banyak. Contohnya adalah menulis. Saat kita mempelajarinya, semula menulis satu baris saja memakan waktu, membutuhkan perhatian yang sempurna, dan mempersiapkan segala pikiran yang ada. Setelah menjadi kebiasaan, seseorang dapat menulis beberapa halaman dalam waktu yang sama ketika ia menulis satu baris saja.

e. Kehendak

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat menurut pandangan orang lain karena digerakan oleh kehendak.

f. Pendidikan

Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia, sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya. Faktor pendidikan yang mempengaruhi mental peserta didik bukan hanya diusahakan oleh pribadi dan guru, melainkan lingkungan sekolah, pergaulan, kebiasaan etiket, dan segala hal yang dapat memberikan

stimulan kepada peserta didik melalui panca indranya, seperti gambar-gambar, buku-buku bacaan, dan alat peraga lainnya.¹⁶

3. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* memiliki tiga pengertian. *Pertama*, kata *tarbiyah* berasal dari kata *raba'a*, *yarbu*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). Firman Allah swt. dalam QS. ar-Rum (30): 39 sebagai berikut:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).”¹⁷

Berdasarkan ayat tersebut, kata *tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, dan spiritual.

¹⁶ Ibid., h. 48.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al- 'Aliy...*, h. 326.

Kedua, kata *tarbiyah* juga berasal dari kata *rabaa*, *yurbi*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu kata yang kedua ini, maka *tarbiyah* berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Ketiga, kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.

Jika dilihat dari segi penggunaannya, kata yang ketiga lebih banyak digunakan. Selanjutnya, jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, maka diperoleh pengertian bahwa *tarbiyah* adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.¹⁸

Kata *ta'lim* berasal dari kata *'allama*, *yu'allimu*, *ta'liman*. Kata *ta'lim* termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif. Atas dasar ini, kata *ta'lim* lebih cocok diartikan pengajaran daripada pendidikan. Namun, karena pengajaran

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 8.

merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan. Penggunaan kata *ta'lim* dapat dijumpai dalam QS. al-Baqarah 2:

151 sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab Suci dan Hikmah (al-Hadits), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”¹⁹

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban*, yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Kata *ta'dib* adalah kata yang dipilih oleh Naquib al-Attas. Melalui kata *ta'dib* ini, Naquib ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.²⁰

Secara istilah, pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al'Aliyy*, h. 18.

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu*, h. 14.

untuk memengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.²¹

Pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, maupun nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik insaniyah maupun Ilahiyah.²²

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Dengan catatan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Sedangkan kata semua aspeknya mencakup aspek jasmani, akal, dan hati. Dengan demikian, tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik.²³

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu

²¹ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan*, h. 7.

²² M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), Cet. ke-1, h. 54.

²³ *Ibid.*, h. 52.

pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/ rohani dan pendidikan bersifat jasmani/ lahiriah. *Pertama*, pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter akhlak, dan watak. *Kedua*, pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif, dan sebagainya.²⁴

Tugas pendidikan adalah memadukan nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif, akomodatif, guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan sesuai dengan tuntunan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolak ukur nilai-nilai baru.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

²⁴ Ibid., h. 2.

Sedangkan guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak peserta didik. Guru harus menjadi suri teladan, karena peserta didik bersifat suka meniru.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat berpengaruh besar dalam memberi arah terhadap pendidikan peserta didik, karena tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa, baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok sosial.²⁵

4. Pengertian Pendidikan Akhlak

Para filosof Islam merasakan betapa pentingnya periode kanak-kanak dalam pendidikan budi pekerti dan membiasakannya kepada tingkah laku yang baik sejak kecilnya. Pepatah lama mengatakan:

”Pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pendidikan di waktu besar ibarat lukisan di atas air. Pembentukan yang utama adalah di waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya”.

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 45.

Untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam, terdapat beberapa metode, antara lain sebagai berikut²⁶:

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahaya sesuatu, di mana pada peserta didik dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi, dan menghindari hal-hal yang tercela.
- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada peserta didik, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga. Seorang guru dapat mensugestikan kepada peserta didiknya beberapa contoh dari akhlak mulia, seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, begitu pula sifat suka terus terang, berani, dan ikhlas.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan peserta didik dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan, dan gerak orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Sifat meniru ini mempunyai pengaruh yang besar, bukan saja dalam pengajaran, tetapi dalam pendidikan budi pekerti dan akal. Meniru adalah salah satu faktor penting dalam periode pertama pembentukan kebiasaan.

²⁶ M. Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), Cet. ke-7, h. 106.

Metode atau cara-cara pendidikan akhlak dapat dirujuk pada praktik Rasulullah dalam membentuk watak dan kepribadian sahabatnya menjadi muslim sejati. Demikian juga praktik para sahabat, tabi'in, dan para ulama di dalam menciptakan kepribadian umat Islam. Misalnya, Rasul telah memperagakan sifat rahmat (kasih sayang) kepada siapapun, baik wanita, istri, pelayan, anak kecil, dan lain-lain.

Ahmad Amin, tokoh ilmu akhlak era modern, memberi formula dalam proses pembentukan dan pendidikan akhlak sebagai berikut²⁷:

a. Memperluas wawasan pikiran

Lingkungan pikiran bila sempit menimbulkan akhlak yang rendah, seperti apa yang kita lihat pada orang yang bersifat egois, yang tidak suka kebaikan kecuali untuk dirinya dan tidak melihat di dalam dunia ini orang yang pantas mendapat kebaikan kecuali dirinya.

Cara mengobati penyakit itu adalah dengan meluaskan pandangannya, sehingga mengetahui harga dirinya di dalam masyarakat.

b. Menyediakan teman, kawan, atau sahabat yang baik (saleh)

Teman menjadi penting karena manusia tidak dapat terlepas dari hukum interaksi dalam hidupnya. Apalagi sudah menjadi watak manusia untuk mencontoh apa yang dilihatnya, seperti mencontoh orang

²⁷ Ahmad Amin, *Etika*, h. 63.

sekelilingnya dalam pakaian, perbuatan, dan berperangai dengan akhlak mereka.

- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berpikiran luar biasa

Hal ini penting dalam konteks akhlak, karena semangat orang-orang yang menjadi pahlawan kebaikan tersebut dapat mengalir ke dalam hati pembacanya.

- d. Mengikat diri untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan
e. Memperkuat komitmen untuk membenahi diri dengan pembiasaan

Cara lain dalam hal pembinaan akhlak adalah keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pengajaran, instruksi, dan larangan. Karena tabiat jiwa untuk menerima keutamaan tidak cukup dengan seorang guru mengatakan "kerjakan ini, lakukan itu, dan jangan kerjakan itu".

Keteladanan menjadi penting, karena orang yang dijadikan teladan menjadi magnet yang menumbuhkan semangat seseorang untuk berbuat baik.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. *Pertama*, mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya, manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk pada aturan Allah dan rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Kedua, menunaikan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. *Ketiga*, membayar zakat. Hal ini juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dan hartanya dari hak orang lain. Pelaksanaan zakat yang berdimensi akhlak yang bersifat sosial ekonomi ini dipersubur dengan shadaqah yang bentuknya tidak hanya berupa materi, tetapi juga non-materi, seperti senyum kepada sesama, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, menyingkirkan batu di jalan, dan lain sebagainya.

Keempat, puasa tidak hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang agama dan masyarakat.

Kelima, ibadah haji yang di dalamnya terdapat nilai pembinaan akhlak lebih besar dibandingkan yang ada pada ibadah dalam rukun Islam lainnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji merupakan ibadah Islam yang bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, di samping harus menguasai ilmu serta perbekalannya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan, dan lainnya.

5. Dasar Pendidikan Akhlak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dasar yang menjadi acuan pendidikan akhlak harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Dasar pendidikan akhlak ada dua, yaitu:

a. al-Qur'an

al-Qur'an adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui Malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.²⁸

Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman Allah swt. yang Maha Pandai dan Maha Bijaksana. Oleh sebab itu, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi al-Qur'an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dasar pendidikan akhlak dijelaskan dalam QS. al-Ahzab (33): 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

²⁸ Tim MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 3.

“**Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.**”²⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figur utama sebagai manusia dan utusan Allah yang patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Firman Allah swt. yang memuji kepribadian Rasulullah saw. terdapat dalam QS. al-Qalam (68): 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”³⁰

b. Hadits

Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifatnya.³¹

Dasar pendidikan akhlak dari hadits Nabi adalah sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Bahwasanya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan keluhuran akhlak.”

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy*, h. 336.

³⁰ *Ibid.*, h. 451.

³¹ Tim MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Hadits*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h. 2.

Al-Qur'an dan Hadits Nabi adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka keduanya merupakan sumber akhlak mulia.

6. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan etika yang dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.³²

Akhlak menempati posisi yang sangat penting, karena akhlak yang membedakan antara manusia yang beriman dan tidak, antara manusia yang taat dan tidak, antara manusia yang masuk dalam kategori penghuni surga dan neraka. Akhlak merupakan refleksi dari kebersihan jiwa dan budi pekerti seorang manusia, cermin dari pemahaman dan implementasi ketaatan manusia terhadap nilai-nilai agama. Mereka yang memiliki pemahaman baik dan timbul dalam dirinya upaya-upaya untuk menerapkan nilai-nilai moral agama secara baik, tentu akan tergambar di dalam perilaku kesehariannya.³³

Al-Qur'an sebagai rujukan utama manusia baik dalam berinteraksi dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk-Nya banyak memberikan pedoman tentang masalah akhlak. Akhlak terpuji merupakan perhiasan hidup

³² Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan*, h. 155.

³³ Tim MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlak*, h. 13.

di dunia. Al-Qur'an dan hadits Nabi telah memberikan perhatian yang luar biasa terkait dengan perilaku manusia.

Orang bijak berkata, "mulutmu adalah harimaumu" sering kita mendengar ungkapan bahwa hikmah mengapa manusia dikaruniai satu mulut dan dua telinga adalah bahwa manusia diajarkan oleh Allah supaya lebih banyak mendengar daripada berbicara. Apalagi ketika topik pembicaraan bersifat *ghibah* (membuka aib orang) atau bahkan memfitnah. Hal ini sangat dilarang Allah dan hukumnya haram.

Kedudukan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam rangka menggapai tugas mulia manusia selaku khalifah di muka bumi. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang baik, sedangkan tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kemampuan memahami dan mengaplikasikan hak dan kewajibannya.

BAB III
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IBNU ATHAILLAH
DALAM KITAB *TAJ AL 'ARUS AL-HAWLI TAHDZIB AL-NUFUS*

A. Biografi Ibnu Athaillah Al-Iskandari

Nama lengkap pengarang kitab ini adalah Tajuddin, Abu al-Fadl, Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Karim bin Atho' al-Sakandari al-Judzami al-Maliki al-Syadzili. Ia berasal dari bangsa Arab. Nenek moyangnya berasal dari Judzam yaitu salah satu Kabilah Kahlan yang berujung pada Bani Ya'rib bin Qohton, bangsa Arab yang terkenal dengan Arab al-Aa'ribah. Kota Iskandariah merupakan kota kelahiran sufi besar ini. Suatu tempat di mana keluarganya tinggal dan kakeknya mengajar. Kendatipun namanya hingga kini demikian harum, namun kapan sufi agung ini dilahirkan tidak ada catatan yang tegas. Dengan menelisik jalan hidupnya DR. Taftazani bisa menengarai bahwa ia dilahirkan sekitar tahun 658 sampai 679 H

Ayahnya termasuk semasa dengan Syaikh Abu al-Hasan al-Syadili - digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
pendiri Thariqah al-Syadziliyyah-sebagaimana diceritakan Ibnu Atho' dalam kitabnya "Lathoiful Minan " : "Ayahku bercerita kepadaku, suatu ketika aku menghadap Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili, lalu aku mendengar beliau mengatakan: "Demi Allah... kalian telah menanyai aku tentang suatu masalah yang tidak aku ketahui jawabannya, lalu aku temukan jawabannya tertulis pada pena, tikar dan dinding".

Keluarga Ibnu Atho' adalah keluarga yang terdidik dalam lingkungan agama, kakek dari jalur nasab ayahnya adalah seorang ulama fiqih pada masanya. Tajuddin remaja sudah belajar pada ulama tingkat tinggi di Iskandariah seperti al-Faqih Nasiruddin al-Mimbar al-udzami. Kota Iskandariah pada masa Ibnu Atho' memang salah satu kota ilmu di semenanjung Mesir, karena Iskandariah banyak dihiasi oleh banyak ulama dalam bidang fiqih, hadits, usul, dan ilmu-ilmu bahasa arab, tentu saja juga memuat banyak tokoh-tokoh tasawwuf dan para Auliya' Sholihin

Ibn Atho' memang lebih terkenal sebagai seorang sufi besar. Namun menarik juga perjalanan hidupnya, dari didikan yang murni fiqh sampai bisa memadukan fiqh dan tasawuf. Oleh karena itu kitab-kitab biografi menyebutkan riwayat hidup Atho'illah menjadi tiga masa :

1. Masa pertama

Masa ini dimulai ketika ia tinggal di Iskandariah sebagai pencari ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqih, usul, nahwu dan lain-lain dari para alim ulama di Iskandariah. Pada periode itu beliau terpengaruh pemikiran-pemikiran kakeknya yang mengingkari para ahli tasawwuf karena kefanatikannya pada ilmu fiqih, dalam hal ini Ibnu Atho'illah bercerita: "Dulu aku adalah termasuk orang yang mengingkari Abu al-Abbas al-Mursi, yaitu sebelum aku menjadi murid beliau". Pendapat saya waktu itu bahwa yang ada hanya ulama ahli dzahir, tapi mereka (ahli

tasawwuf) mengklaim adanya hal-hal yang besar, sementara dzahir syariat menentangnya”.

2. Masa kedua

Masa ini merupakan masa paling penting dalam kehidupan sang guru pemburu kejemihan hati ini. Masa ini dimulai semenjak ia bertemu dengan gurunya, Abu al-Abbas al-Mursi, tahun 674 H, dan berakhir dengan kepindahannya ke Kairo. Dalam masa ini sirnalah keingkarannya ulama` tasawwuf. Ketika bertemu dengan al-Mursyi, ia jatuh kagum dan simpati. Akhirnya ia mengambil Thariqah langsung dari gurunya ini.

3. Masa ketiga

Masa ini dimulai semenjak kepindahan Ibn Atho` dari Iskandariah ke Kairo. Dan berakhir dengan kepindahannya ke haribaan Yang Maha Asih pada tahun 709 H. Masa ini adalah masa kematangan dan kesempurnaan Ibnu Atho`illah dalam ilmu fiqih dan ilmu tasawwuf. Ia membedakan antara Uzhlah dan kholwah. Uzhlah menurutnya adalah pemutusan (hubungan) maknawi bukan hakiki, lahir dengan makhluk, yaitu dengan cara si Salik (orang yang uzlah) selalu mengontrol dirinya dan menjaganya dari perdaya dunia. Ketika seorang sufi sudah mantap dengan uzlah-nya dan nyaman dengan kesendiriannya ia memasuki tahapan khalwah. Dan khalwah dipahami dengan suatu cara menuju rahasia Tuhan, kholwah adalah perendahan diri dihadapan Allah dan pemutusan hubungan dengan selain Allah SWT.

Menurut Ibnu Atho'illah, ruangan yang bagus untuk ber-khalwah adalah yang tingginya, setinggi orang yang ber-khalwat tersebut. Panjangnya sepanjang ia sujud. Luasnya seluas tempat duduknya. Ruangan itu tidak ada lubang untuk masuknya cahaya matahari, jauh dari keramaian, pintunya rapat, dan tidak ada dalam rumah yang banyak penghuninya. Ibnu Atho'illah sepeninggal gurunya Abu al-Abbas al-Mursi tahun 686 H, menjadi penggantinya dalam mengembangkan Tariqah Syadziliah. Tugas ini ia emban di samping tugas mengajar di kota Iskandariah.

Maka ketika pindah ke Kairo, ia bertugas mengajar dan ceramah di Masjid al-Azhar. Ibnu Hajar berkata: "Ibnu Atho'illah berceramah di Azhar dengan tema yang menenangkan hati dan memadukan perkatan-perkataan orang kebanyakan dengan riwayat-riwayat dari salafus soleh, juga berbagai macam ilmu. Maka tidak heran kalau pengikutnya berjubel dan beliau menjadi symbol kebaikan".

Ibn Atho'illah wafat Tahun 709 H adalah tahun kemalangan dunia maya ini.

Karena tahuntersebut wali besar yang tetap abadi nama dan kebaikannya ini harus beralih ke alam barzah, lebih mendekati pada Sang Pencipta. Namun demikian madrasah al-Mansuriyyah cukup beruntung karena di situlah jasad mulianya berpisah dengan sang nyawa. Ribuan pelayat dari Kairo dan sekitarnya mengiringi kekasih Allah ini untuk dimakamkan dipemakaman al-Qorrofah al-Kubro di kaki bukit mukattam.

B. Pemikiran Ibnu Athaillah al-Sakandari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menelaah pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah akan mendapatkan keutuhannya jika merunut dari proses perjalanan hidupnya dari awal hingga akhir hayatnya. Sebagai ulama' terbesar ketiga dalam silsilah tarekat Syadzaliyah, Ia juga merupakan seorang tokoh tasawuf yang mengedepankan aspek teologi (ketuhanan), di mana Ia merupakan ulama' yang bermadzhab teologi Asy'ariyah. Sebagaimana ajaran teologi Asy'ariyah pada umumnya, Syaikh Ibnu Athaillah memandang seimbang antara syari'at (unsur pengalaman ibadah dan suluk), tarekat, dan hakikat,

sedangkan ma'rifat merupakan tujuan tertinggi dari sebuah pencapaian maqam sufi. Untuk mengetahui lebih dalam pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah, akan dibahas latar belakang pemikirannya mulai dari aliran teologi yang dianut dan madzhan tasawuf yang melandasi pemikirannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Teologi Asy'ariyah

Teologi Asy'ariyah merupakan satu diantara dua aliran teologi ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Pendiri teologi ini adalah Abu al-Hasan Ali Ibn Ismail al-Asy'ari, lahir di Basrah pada tahun 873 Masehi dan wafat di kota Baghdad 935 Masehi. Sepeninggal ayahnya, al-Asy'ari tinggal bersama Abu Ali bin Juba'i yang merupakan tokoh Mu'tazilah. Kerena pengaruh didikannya itulah al-Asy'ari meneruskan pemikirannya sampai Ia berusia 40 tahun. Dan karena suatu sebab dan

pemikiran yang panjang mengenai aliran Mu'tazilah, alAsy'ari meninggalkan faham ini dan mendirikan faham teologi Asy'ariyah.

Teologi Asy'ariyah didirikan karena melihat begitu kontrasnya dua aliran pemikiran lama yakni textralis dan aliran baru (rasionalis)¹.

Secara garis besar pemikiran teologi Asy'ariyah adalah sebagai berikut:

- a. Sifat-sifat Allah sebagaimana terdapat dalam al-Asma'ul Husna tidak boleh diartikan secara harfiyah akan tetapi majazi.
- b. Sifat-sifat Allah tidak dapat disamakan dengan sifat Basyariyah (sifat manusia).
- c. Allahlah pencipta segalanya termasuk perbuatan manusia, akan tetapi tugas manusia adalah mengupayakannya.
- d. Baik dan buruk haruslah didasarkan pada wahyu (al-Qur'an).
- e. Kalam Allah (al-Qur'an) bukan merupakan esensi dari Allah Swt, karena al-Qur'an bukan Qadim.
- f. Dengan kekuasaanNya, Allah dapat dilihat di akhirat akan tetapi tidak dapat digambarkan.

¹ Ma'ruf, Kholisoh, Latifah, 2010: 81

g. Sifat adil Allah berlaku mutlak, kerananya Dia tidak memiliki kewajiban

apapun pada makhlukNya.

h. Iman dan amaliyah adalah ranah yang berbeda, karenanya tidak dianggap

kafir seorang mukmin yang melakukan dosa besar

2. Tarekat Syadzaliyah

Dalam konsepsi agama Islam terdapat konsep Iman, Islam, dan Ikhsan yang mana ketiganya merupakan satu kesatuan yang ideal. Karenanya Islam merupakan suatu sistem ajaran keagamaan yang lengkap dan utuh yang mencakup penghayatan keagamaan yang eksoteris (lahiri) maupun esoterik (batini) sekaligus. Dan melalui pengamalan tarekat inilah sistem Ikhsan dibangun dan dijaga idealitasnya.

Tarekat Syadzaliyah merupakan salah satu tarekat mu'tabarrah yang didirikan oleh Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzali al-Hasani bin Abdullah Abdul Jabbar bin Tamim bin Hurmuz bin Hatim bin Qushay bin Yusuf bin Yusa bin Ward bin Baththal bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad. Nama gelarnya adalah Taqiyyudin, julukannya Abul Hasan dan nama populemya adalah al-Syadzili. Dia lahir di desa Ghumarah kota Sabtah pada tahun 593 H (1197 M). Besar dan tinggal di desa syadzili, karenanya namanya dinisbatkan di daerah Ia tinggal.

Abu al-Hasan al-Syadzili dan penerus setelahnya Abu al- Abbas alMursi tidak meninggalkan karya tasawuf. Syaikh Ibnu Athaillah sebagai penerus generasi ketiga yang menghimpun ajaran tarekat Syadzaliyah melalui kajian dan karya-karyanya. Model ajaran dan pemikiran tarekat ini banyak dipengaruhi oleh al-Ghazali dan al-Makki, kenanya banyak sisi kesamaan dan kemiripan antara keduanya.

Mengenai ma'rifat Ibnu Athaillah menuliskan dalam kitab al-Hikam sebagai berikut;

Apabila Allah telah membukakan pintu makrifat untuk seorang hamba, karena dengan makrifat itu, engkau tidak perlu ke dalam amalanmu yang memang sedikit itu, karena Allah telah membuka makrifat untukmu itu, berarti Allah berkehendak memberi anugerahNya kepadamu, sedangkan amal-amal yang engkau lakukan adalah semacam pemberian ketaatan kepadaNya.

C. Karya-karya Ibnu Atho'illah

1. *Al-Hikām*

Karya ini adalah yang paling terkenal yang pernah di tulis oleh Syekh Ibnu Athaillah, karena kitab ini pernah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, antara lain Turki, Spanyol, Inggris, Melayu, urdu dan banyak sekali terjemahan bahasa Indonesia. Disamping diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, kitab tersebut juga

ditulis dengan bahasa yang amat sederhana dan memuat 42 buah kalimat yang mengandung hikmah dan arti yang sangat dalam.

2. *Al Tanwīr Fī Isqat al Tadbīr*

Kitab ini pernah dicetak beberapa kali, karena kitab ini memberi petunjuk kepada mereka yang ingin selalu bersama Allah dan hal-hal yang mengganggu.

3. *Lathāiful Minan Fī Manāqibil al Syekh Abi al Abbas al marsyi wa syekh al Sadzali.*

Kitab ini menguraikan tentang sejarah asal-usul para pemimpin dan ajaran tarekat Sadzaliyah, yaitu syekh Abul Abbas Al Marsyi dan Abu Hasan As Sadzili.

4. *Tāj al 'Arus al-Hāwi Litahzibin Nufūs.*

Kitab ini menguraikan berbagai ajaran dan penjelasan yang berkenaan dengan kehidupan sufi.

5. *Al Qosdul Mujarrād fī Ma'rifat ismilMufarrad*

Kitab ini menruraikan tentang Tuhan, Sifat, Asma, Af'al dan Cara pencapaian Ma'rifat.

6. *Miftaḥul Falāḥ wa Misbahul Arwāḥ.*

Kitab ini menguraikan pokok-pokok ajaran tentang riyadhoh dan mujahadah dalam dzikir, uzlah, kholwat dan sebagainya.

D. Tinjauan tentang Kitab tajul arus

Diantara kitab yang paling berkesan yang membahas tentang pendidikan akhlak adalah karya Ibnu Athaillah al-Sakandari yang berjudul Tajul 'Arus, kitab ini dalam bentuk aslinya (kitab kuning) telah diterbitkan lebih dari 20 kali penerbitan, kitab ini memiliki kandungan makna yang dalam . sedikit sekali yang menyadari manfaat kitab ini. Dalam kitab ini Ibnu Athaillah berbicara tentang akhlak dan penyucian jiwa, kitab ini membawa pesan-pesan penting yang disarikan dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Karakteristik pemikiran pendidikan Ibnu Athaillah dalam kitab ini dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegangan teguh pada al-Qur'an dan al-Hadith. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai yang bermafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasan beliau. Misalnya, keutamaan menuntut ilmu. Menurut Ibnu Athaillah, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.

Melihat betapa pentingnya penanaman akhlak terhadap seorang pelajar dan masyarakat umum , maka Ibnu Athaillah menyusun sebuah risalah (kitab kecil) yang berisi tentang akhlak ini. Karena akhlak dalam mencari sebuah ilmu menurut beliau sangat menentukan derajatnya di dalam memahami sebuah ilmu yang sedang dikaji.

Kitab ini juga berisi pesan dan hikmah seperti yang terhimpun dalam karya Ibnu Athaillah yang terkenal, kitab al-Hikam, hanya saja, gaya bahasanya lebih mudah dibanding al-Hikam.

E. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab

1. Dosa, maksiat dan kepastian tobat

Ibnu Athaillah berkata: "Wahai hamba, bertobatlah kepada Allah setiap waktu karena Allah memerintahkanmu. Dia berfirman: "Bertobatlah kalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman agar kalian beruntung" (QS. al-Nur:31). Dia juga berfirman: "Allah mencintai orang yang bertobat dan orang yang menyucikan diri" (QS. al-Baqarah:222).

Tobat berarti kembali. Jelasnya, kembali dari sesuatu yang tercela menurut syariat menuju sesuatu yang terpuji. Kembali kepada Allah setelah jauh dari-Nya akibat dosa dan maksiat. Bagi peniti jalan akhirat, tobat adalah stasiun pertama. Bahkan, tobat adalah pintu masuk menapaki jalan ruhani. Karena sangat sering diucapkan, maka tobat menjadi terabaikan. Padahal, setiap orang mesti memperhatikan tobat dan segala konsekwensinya.²

Melakukan tobat merupakan sesuatu hal yang sangat sulit dan berat untuk kita lakukan. Hal tersebut karena keangkuhan yang kita miliki dan

² Fauzi faisal bahreisy, *Mengaji Tajul 'Arus*, (Jakarta: zaman, 2015), h 19

selalu bersarang dalam jiwa ini. Sehingga untuk melakukan tobat alias kembali kepada jalan yang benar bukan hal yang mudah jika rasa angkuh dan benar sendiri tak mau lenyap dari jiwa. Buku ini sejatinya menyajikan beberapa langkah untuk mendidik jiwa. Salah satunya dengan melakukan tobat.

Namun, dalam hal pemaknaan dan pengertian tentang tobat bukan hanya kembali dari sesuatu yang tercela menuju sesuatu yang terpuji. Kaitannya dalam hal ini tak lain juga, tobat bisa diartikan meminta ampun baik kepada Allah Swt. dan meminta maaf kepada sesama manusia. Caranya dengan meninggalkan hal-hal tercela yang dilarang dan melakukan hal terpuji yang diperintahkan oleh Allah Swt. alias bertakwa sepenuh hati. Sedangkan hal perlu dilakukan ketika betobat yaitu: menyesal atas perbuatannya, segera meninggalkan maksiat, dan tidak mengulanginya lagi.³

Jika sudah demikian, hati akan segera bersih dan jiwa akan segera suci. Sehingga kekalutan dan kegaluan hidup bisa dibinasakan dengan mudah. Namun ada hal yang perlu diingat bahwa kita terkadang melupakan dosa-dosa dan kesalahan yang kecil karena itu dianggap tak tampak dan tak begitu berat tanggungan siksanya. Ini yang sangat dikhawatirkan. Dosa kecil menjadi besar ketika dilakukan terus-terusan. Karena itu, disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa tidak ada dosa kecil jika dilakukan terus-terusan dan tidak ada dosa besar jika disertai istighfar/minta maaf/bertobat.

³ Ibid.,29

Karena sejatinya ketika dosa atau salah kecil tak ditobati karena keangkuhan dan kesombongan, maka akan menumpuk hingga besar sehingga sulit untuk mendapat ampunan dari Allah Swt. Pada hakikatnya demikian, ketika dosa kecil dibiarkan begitu saja, maka akan membesar. Sehingga tidak ada dosa kecil jika yang kecil terus-terusan ditumpuk. Begitu pula sebaliknya, tidak akan ada dosa besar jika secepat kilat kita melakukan tobat dan meminta ampunan. Itu akan lebih mulia daripada dosa kecil yang ditumpuk hingga menyerupai dosa besar.⁴

Dituturkan oleh Ibnu Athaillah bahwa hati yang baik tidak dilalaikan dari Allah oleh sesuatu yang baik. Jika ingin sembuhkan hatimu, keluarlah menuju medan tobat. Ubahlah keadaanmu dari sebelumnya jauh dari Allah menjadi dekat kepada hadirat-Nya. Kenakan pakaian kerendahan dan kehinaan. Ketahuilah, hati dapat disembuhkan dari segala penyakitnya. Namun kau terus memenuhi perutmu dan membanggakan kegemukanmu. Kau tak ubahnya domba yang digemukkan untuk disembelih. Tidak sadarkah sesungguhnya kau telah menyembelih dirimu sendiri .

2. Keutamaan Mengikuti Nabi Saw

Ibnu Athaillah berkata, "Kau akan diremehkan jika tidak mengikuti Nabi Saw. Senaliknya, kau akan mendapat kedudukan mulia dan tinggi di sisi

⁴ Ibid,34

Allah jika mengikuti Sunnah Nabi. Mengikuti nabi terwujud dalam dua aspek : lahiriah dan batiniah.”

Aspek lahiriah meliputi shalat, puasa, haji, zakat, jihad di jalan Allah, serta berbagai ibadah lainnya. Aspek batiniah meliputi keyakinan akan pertemuan dengan Allah dalam shalat disertai perenungan terhadap bacaan-bacaannya. Ketika kau beribadah seperti mendirikan shalat dan membaca Al-Qur'an, tetapi kau tidak bisa merasakan kehadiran Allah dan tidak bisa merenung, berarti dirimu telah dijangkiti penyakit batin, baik penyakit sombong, ujub, atau sejenisnya.⁵

Melalui lisan Ibrahim a.s Allah berfirman, "Siapa yang mengikutiku, ia termasuk golonganku." (QS 14:36) Artinya, barang siapa yang tidak mengikuti jejak Nabi maka ia tidak termasuk golongannya.

Makna mengikuti berarti seakan-akan kita menjadi bagian dari orang yang kita ikuti walaupun ia orang asing atau tidak punya hubungan kekerabatan dengannya. Bukti mencintai Allah adalah menaati-Nya dan mengikuti Nabi-Nya.

Jalan yang benar dan lurus adalah meneladani pemilik syariat dan mencontohnya. Keadaan beliau, Rasulullah Saw, benar-benar sempurna tanpa cacat. Banyak orang mengarungi jalan zuhud dan membebani diri melampaui

⁵ Ibid 176

kemampuan mereka. Ketika usia beranjak semakin tua, baru muncul kesadaran dalam diri mereka. Ketika tubuh semakin uzur dan rapuh, baru mereka sadar bahwa mereka telah kehilangan kesempatan untuk melakukan hal-hal penting seperti menuntut ilmu dan sebagainya. Sebagian lainnya menyimpang ke jalan ilmu dengan mencarinya secara berlebihan. Pada akhir hayat mereka baru sadar bahwa mereka telah kehilangan kesempatan untuk memperbanyak amal.

Mengikuti Nabi Saw tak cukup hanya dengan menjalankan ibadah-ibadah lahiriah. Mengikuti Nabi Saw secara batiniah merupakan inti Islam sehingga orang yang menetapinya akan mendapatkan pahala dan sekaligus menjadi semakin dekat kepada Allah. Landasan utama yang dibutuhkan untuk menaati dan mengikuti Nabi Saw secara lahiriah dan batiniah adalah hati yang bersih dari sifat sombong. Orang yang mengagumi ibadah dan ketaatannya sendiri niscaya tidak akan menjadikan ridha Allah sebagai perhatian dan tujuannya. Ia hanya mengharapkan keridhaan dan pujian manusia lain. Orang seperti itu senang dipuji dan ditonton orang lain. Sikap riya semacam itu tentu saja akan merusak dan meruntuhkan amal.⁶

Mengikuti Nabi Saw secara lahiriah dan batiniah adalah menunaikan berbagai kewajiban (lahiriah) dan mengikhlaskan amal untuk Allah semata (batiniah). Sikap ini niscaya akan meneguhkan hubungan hamba dengan Allah

⁶ Ibid., 178

dan dengan nabi Saw. Sikap sebaliknya akan memutus hubungan hamba dengan Tuhan serta menjauhkannya dari Nabi Saw.

Ibnu Athaillah r.a berkata, "Allah mengumpulkan seluruh kebaikan pada sebuah rumah. Kunci rumah itu berupa mengikuti Nabi Saw. Iktulah beliau dengan selalu merasa cukup terhadap segala karunia Allah, bersikap zuhud terhadap milik orang, tidak rakus kepada dunia, serta meninggalkan ucapan dan perbuatan tak berguna. Siapa yang dibukakan pintu oleh Allah untuk mengikuti Nabi berarti ia telah dicintai-Nya."

Bila ingin mendapatkan seluruh kebaikan, berdoalah, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar bisa mengikuti Rasul-Mu, baik dalam ucapan dan tindakan." Siapa yang memimpikan hal itu, hendaklah ia tidak menzalimi hamba-hamba Allah, baik berkaitan dengan kehormatan maupun nasab mereka. Dengan demikian, ia dapat bergegas menuju Allah. Jika tidak mengikuti jalan itu, ia akan terhalang seperti orang yang dililit banyak utang dan terus dikejar orang yang menagihnya.⁷

Sebagaimana dituturkan Ibnu Athaillah r.a, mengikuti Nabi Saw mesti diwujudkan melalui perkataan dan perbuatan. Berikut ini beberapa cara yang semestinya ditempuh oleh orang yang mengaku mengikuti Nabi Saw :

⁷ Ibid., 180

- 1) Merasa cukup dengan rezeki yang Allah berikan. Kau tidak kesal dengan sedikitnya harta di tanganmu. Kau mampu merasa cukup ketika merasa yakin bahwa apa yang kau miliki merupakan jatah rezeki yang Allah tetapkan untukmu. Satu jiwa tidak akan mati sebelum menghabiskan rezekinya. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan tunjukkan sikap yang baik dalam meminta sesuai dengan teladan yang dicontohkan Nabi Saw.⁸
- 2) Bersikap zuhud dan tidak rakus terhadap dunia. Maksud zuhud di sini bukanlah tidak mau merasakan nikmat serta mengabaikan pakaian dan perhiasan. Zuhud terwujud ketika kau lebih percaya kepada apa yang ada di tangan Allah ketimbang apa yang ada di tanganmu. Kau dibolehkan memperbagus penampilanmu sebagaimana diperintahkan oleh Nabi Saw. Namun, letakkanlah dunia di tanganmu, bukan di dalam hatimu. Inilah zuhud yang sebenarnya. Fokuskan perhatianmu untuk membangun akhirat, bukan membangun dunia yang akan sirna.

Jika kita memelihara sikap zuhud terhadap dunia, niscaya kita akan dicintai oleh Allah. Jika kita bersikap zuhud terhadap harta di tangan manusia, kita akan dicintai manusia. Rasulullah Saw bersabda, "Zuhudlah terhadap dunia, kau pasti dicintai Allah. Zuhudlah terhadap milik manusia, niscaya kau dicintai mereka."⁹

⁸HR. Ibnu Majah no. 2135)

⁹Ibid., no 4092

Semakin memandang rendah dunia, semakin mudah dan ringan perhitunganmu di akhirat. Begitu pun sebaliknya. Sebab, sebagaimana ditegaskan Nabi Saw., tidaklah bergeser kedua kaki hamba pada hari kiamat sebelum ia ditanya mengenai 4 hal : (1) masa mudanya dihabiskan untuk apa, (2) usianya dipakai untuk apa, (3) hartanya dari mana diperoleh, dan (4) ke manakah hartanya disalurkan. (HR. al-Thabrani)

3) Meninggalkan ucapan dan perbuatan yang tidak berguna. Nabi Saw bersabda, "Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tak berguna." Orang yang berakal bisa menjaga waktunya dan tidak akan menghabiskannya untuk sesuatu yang tidak penting. Apa manfaat ucapan dan perbuatan yang tidak penting, selain membuat kita semakin jauh dari Allah dan semakin diremehkan manusia.

4) Tidak berbuat zalim kepada sesama. Nabi Saw tidak pernah bersikap zalim kepada siapapun. Allah mengharamkan kezaliman semata-mata demi kepentingan dan kebaikan manusia, bukan kepentingan Dia. Allah melarang kita berbuat zalim agar kita hidup aman sentosa, agar kita bisa tidur tenang tanpa mengkhawatirkan darah, harta, dan kehormatan kita. Jika manusia diliputi rasa cemas terhadap kehidupan, harta, dan kehormatannya, sudah pasti kehidupannya sarat dengan perasaan resah

dan gelisah. Ia tidak akan bisa menunaikan tugas yang diamanahkan Allah, yaitu memakmurkan bumi .

Rasulullah Saw bersabda, "Darah, harta, dan kehormatan setiap muslim haram atas muslim lainnya." (HR. Muslim). Dalam Hadits Qudsi, Allah berfirman, "Hamba-Ku, Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Kuharamkan pula kezaliman di antara kalian. Karena itu, janganlah kalian saling menzalimi."

Sikap zalim akan membuahkan balasan yang buruk kepada kita kelak di hari kiamat. Sebab, di hari itu tidak ada seorang pun yang dapat menolong atau membela kita dari amuk Jahanam. Kezaliman akan mendatangkan kegelapan pada hari kiamat.

Rasulullah saw bersabda, "Takutlah dari berbuat zalim, karena kezaliman akan mendatangkan kegelapan pada hari kiamat. Hindari sikap pelit, karena sikap pelit telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Sikap pelit membuat mereka menumpahkan darah dan menghalalkan kehormatan." (HR. Muslim)

Sesungguhnya kezaliman yang kita lakukan akan menghapuskan amal kebaikan yang kita lakukan, sebagaimana sabda Rasulullah Saw kepada para sahabat, "Tahukah kalian siapa yang disebut bangkrut?" Mereka menjawab, "Orang yang bangkrut adalah yang tidak memiliki dirham dan harta." Rasulullah Saw melanjutkan, "Orang yang bangkrut di antara umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa amalan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ketika di dunia

ia pernah mencela fulan, menuduh fulan, memakan harta fulan, menumpahkan darah fulan, serta memukul fulan. Maka, ia memberikan sebagian amal kebajikannya kepada fulan dan kepada fulan lainnya. Jika amal kebajikannya telah habis sementara belum semuanya dibayar, dosa mereka diambil dan diberikan kepadanya sehingga ia dilemparkan ke dalam neraka.”¹⁰

3. Macam-macam keadaan hati

Ibnu athaillah berkata, "hati bagaikan sebatang pohon yang disirami air ketaatan. Keadaan hati memengaruhi buah yang dihasilkan anggota tubuh. Buah dari mata adalah perhatian untuk mengambil pelajaran. Buah dari telinga adalah perhatian terhadap al-Qur'an. Buah dari lidah adalah dzikir. Kedua tangan dan kaki membuahkkan amal-amal kebajikan. Sementara bila hati dalam keadaan kering, buah-buahnyapun akan rontok dan manfaatnya hilang. Karena itu ketika hatimu kering siramilah dengan banyak dzikir."

Hati atau kalbu memiliki tiga pengertian yang berbeda hati bisa berarti akal bisa pula bermakna otot atau organ yang berada dibelakang rusuk bagian kiri tubuh manusia.

Para mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hati pada ayat diatas adalah akal. Namun, yang dimaksud bukanlah organ fisik sebagaimana dikenal dalam istilah medis. Hati yang dimaksudkan disini adalah berbagai emosi seperti rasa cinta,

¹⁰ Ibid.,187

takut dan hormat, jelasnya perasaan untuk melakukan sesuatu tidak melaakukan sesuatu dan mengagungkan sesuatu.¹¹

Hati yang dimaksud oleh Ibnu Athaillah dalam hikmah diatas, adalah hati dalam pengertian sebenarnya, dalam bukan pengertian kiasan yang terwujud dalam akal.

Ibnu Athaillah berkata dalam salah satu hikmahnya, kelezatan hawa nafsu yang sudah bersarang dalam hati merupakan penyakit parah.

Ketika penyakit nafsu dan syahwat bersarang dihati dan mengakar kuat didalamnya, obat iman, makrifat dan keyakinan menjadi tak cukup efektif untuk menyembuhkannya. Akibatnya penyakit tersebut semakin parah dan semakin sulit untuk disembuhkan. Nafsu dapat mengesatkan hati, sementara kekesatan dan kebutaan hati merupakan laknat ilahi yang dijatuhkan kepada orang yang mengingkari perjanjian, yang keluar dari jalan takwa, serta mempermainkan keyakinan.

Hati yang kesat akan tampak dari perilaku dan perbuatan. Sebagai contoh,

orang yang hatinya kesat suka berbangga diri, gemar menyalahkan orang lain, tidak menerima maaf atau alasan, suka jika aib orang lain tersingkapkan, serta gembira melihat orang lain terkena musibah. Sesungguhnya semua sifat itu merupakan aib atau cacat yang merusak atau berlawanan dengan keimanan. Sebab orang yang beriman kepada Allah akan meyakini kemahakuasaan-Nya tidak akan menojolkan

¹¹ Ibid, 210

diri, tidak akan bersifat sombong, dan tidak merendahkan dan tidak menghina orang lain. Begitupun sebaliknya.

Keimanan akan mendorong seorang mukmin untuk menghormati orang lain, saling mengasihi serta memulyakan ulama.

Orang yang beriman akan merasa bahagia ketika orang lain mendapat anugerah dan kebahagiaan. Sebaliknya ia akan merasa bersedih ketika ditimpa bencana atau kesulitan. Ia merasa seakan-akan telah menjadi bagian mereka dan ikut merasakan apa yang mereka rasakan. Ia seakan-akan terlibat dalam kehidupan mereka meskipun apa yang mereka alami tidak terkait dengan kehidupan pribadinya.

Seperti itulah keadaan atau gambaran orang yang berhati kesat. Perhatian mereka tertuju bagaimana menunjukkan kemampuan ilmiah mereka serta mencari-cari kesalahan orang lain.

Mereka sibuk berdebat dengan cara yang bathil, buka untuk belajar melainkan hanya untuk mempertahankan pandangan mereka dan menebar fitnah diantara manusia.. padahal fitnah digambarkan layaknya binatang buas yang sedang tertidur, dan Allah melaknat siapa saja yang membangunkannya. Orang yang berhati kesat seperti itu, yang selalu berusaha menonjilkan kemampuan yang sebenarnya tidak memiliki apa-apa. Sesungguhnya ia bodoh, dan kebodohnya itu bukanlah musibah yang sebenarnya. Kebodohan ini masih tidak seberapa. Musibah yang sesungguhnya datang ketika ia mencela dan mencari aib irang lain yang baik dan taat.

Umat islam diuji dengan keberadaan kelompok macam ini. Mereka berbicara atas nama agama, tetapi pada saat yang sama mereka menghancurkan agama dan merasa telah berbuat baik. seandainya kau mencermati keadaan hati mereka niscaya kau akan menemukan hijab yang tebal yang disebabkan oleh maksiat dan dosa, serta sikap mereka yang jauh dari adab dan akhlak. Semestinya kita harus meneladani para ulama dan fukaha terdahulu yang tidak pernah berharap nama mereka disebut dan dijadikan sebagai rujukan. Mereka menulis banyak karya dan ilmu semata-mata demi kamaslahatan manusia, bukan untuk kepentingan atau nama baik mereka sendiri. Mereka tidak mencari kedudukan, popularitas, ataupun kepentingan dunia.

Dalam hikmah diatas Ibnu Athaillah mengatakan bahwa hati bagaikan sebatang pohon yang disirami air ketaatan. Buahnya dipengaruhi keadaannya, *"Hati ibarat pohon berbuah yang disirami air ketaatan kepada Allah, dan kemudian jejak ketaatan itu menyebar kepada bagian dahan, yakni anggota badan.*

Buah yang dihasilkan mata adalah keseriusan untuk mengambil pelajaran dari apapun yang dilihat serta menyaksikan alam yang semuanya menjadi bukti keberadaan sang pencipta. Jika mata lalai dari memperhatikan semesta dan mengambil pelajaran darinya, tetapi malah sibuk melihat yang haram dan mencermati kesalahan atau keburukan orang lain, berarti semua itu bukan buah dari hati yang disitrami air ketaatan.

Ibnu Athaillah berkata, "siapa yang ingin melihat sejumlah perumpamaan hati, perhatikanlah rumah,. Ada rumah yang seperti rumah rusak sehingga menjadi tempat buang air kecil.ada hati yang seperti rumah bagus, dan ada juga hati seperti rumah hancur."

Hati yang rusak adalah hati yang dipenuhi sifat munafik, amarah, kesat, lalai dan dengki. Semua sakit hati itu disebabkan oleh rasa cinta kepada dunia, sementara hati yang bagus adalah yang dipenuhi iman, cemas, tenang, takwa, kasih sayang dan takut kepada Allah.rusak dan bagusnya hati kita bersesuaian dengan kadanr keimanan kita. Berikut ini keadaan hati yang sehat dan keadaan hati yang sakit beserta penjelasan tentangnya.

Pertama, adalah hati yang tunduk, adalah yang selalu berdzikir kepada Allah, sebagaimana firmanNya:

قَبْلُ مِنَ الْكِتَابِ وَأُولَئِكَ يَكُونُوا أَوْلَىٰ الْحَقِّ مِنْ نَزَلِ وَمَا اللَّهُ لِيَذْكُرَ قُلُوبَهُمْ تَخْشَعُ أَنْ، أَمْتُوا الَّذِينَ يَأْنِ الْمِ ۞

رَبِّهِمْ فَسَقُوا مِنْهُمْ وَكَثِيرٌ قُلُوبُهُمْ فَفَسَتْ أَلَمْ دُعَايِهِمْ فَطَالَ

Artinya: Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka

lalu hati mereka menjadi keras, dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.

Kedua, adalah hati yang tenang, yaitu yang tidak ragu dan tidak goyah. Ia senantiasa mengembalikan segala urusan kepada Allah. Ia merasa tenang dan tentram sehingga ia dapat menghadapi berbagai kesulitan dan musibah.

Ketiga, adalah hati yang bertakwa, yaitu yang menyadari pengawasan Allah dalam setiap urusan dan mengagungkan semua syiarnya

Keempat, adalah hati yang suci, yaitu hati yang bersih dari segala keburukan dan noda syahwat. Bahkan hawa nafsunya mengikuti apa yang dibawa oleh nabi saw dari Tuhan.

Kelima, adalah hati yang kembali, yaitu kembali kepada tuhan seraya menyadari kelalaiannya sekaligus bertobat darinya. Allah berfirman

﴿مُذِيبٍ قلوبِ رَجَاءِ مَا فِي السَّمَوَاتِ الرَّحْمٰنِ الَّذِي يَنْزِلُ فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيُنزِلَ عَلَيْكَ آيَاتِهِ لِيُحْكِمَ لَكَ مَا يُرِيدُ لَعَلَّكَ تَلَمَّحٌ ﴿١٠٠﴾ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿١٠١﴾﴾

Artinya: Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada Setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya)

(yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan Dia datang dengan hati yang bertaubat,

Selain beberapa keadaan hati yang sehat atau yang bagus. Ada juga hati yang rusak atau hati yang sakit. Berikut ini beberapa contoh keadaan hati yang sakit beserta penjelasannya.

Pertama, adalah hati yang berpenyakit yaitu yang mengidap penyakit syirik, kufur, nifak dan lalai.

Kedua, adalah hati munafik, yaitu yang menyembunyikan sesuatu sehingga berbeda dengan yang ditampilkannya. Misalnya, ia tampil sebagai orang beriman tetapi hatinya dipenuhi kekufuran, ia tampil sebagai orang yang tulus, padahal hatinya dipenuhi kedengkian.

Ketiga, adalah hati yang menyimpang yaitu yang mengetahui kebenaran tetapi meninggalkannya karena sombong dan munafik.

Keempat, adalah hati yang murka yaitu hati yang dipenuhi perasaan sangat marah karena tidak menyukai sesuatu atau seseorang. Ini termasuk salah satu sifat orang munafik dan kafir. Mereka marah terhadap kaum beriman dan mereka tidak menginginkan kebaikan bagi mereka.

Kelima, adalah hati yang tertutup yaitu Allah tutup karena sekian lama berada dalam keadaan nifak, kufu, lalai tanpa mau bertobat. Itu merupakan hukuman Allah lantaran sikap hamba yang terus bermaksiat.

Keenam, adalah hati yang kesat ini merupakan hukuman dari Allah bagi orang yang mengenal kebenaran, tetapi menyimpang darinya. Kekesatan hati yang juga menjadi hukuman bagi orang yang mukjizat dan melihat tanda kekuasaan Allah tetapi iman mereka tiak bertambah. Ini merupakan penyakit berbahaya dan termasuk sifat orang munafik dan kafir.

Ibnu Athaillah berkata "Hati yang baik tidak dilalaikan dari Allah oleh sesuatu yang baik. jika ingin menyembuhkan hatimu, keluarlah menuju medan tobat. Ubahlah keadaanmu dari sebelumnya jauh dari Allah menjadi dekat kepada Hadiratnya."

Kenakan pakaian kerendahan dan kehinaan. "Ketahuilah hati dapat disembuhkan dari segala penyakitnya. Namun kau terus memenuhi perutmu dan membanggakan kegemukanmu. Kau tak ubahnya domba yang digemukkan untuk disembelih. Tidak sadarkah sebenarnya kau telah menyembelih dirimu sendiri?."

Hati dapat sibuk dengan suatu urusan dan menghindari urusan yang lain. Hati bisa sibuk dengan harta, kedudukan atau segala hal lainnya yang menggiurkan sehingga lalai dari Allah dan sibuk dengan syahwatnya. Keadaan ini sangat membahayakan hati. Karenanya hati harus selalu sibuk bersama Allah seraya mencampakkan hawa nafsu dan syahwat. Inilah jalan keselamatan yang akan membebaskan dan menyembuhkan hati dari segala penyakitnya.

Barang siapa yang menginginkan keselamatan dan kesembuhan hati, hendaklah ia bertobat kepada Allah karena melalaikan dan melupakan –Nya. Ia harus mengubah keadaan hatinya dari sebelumnya jauh menjadi lebih dekat kepada hadirat Allah.

4. Berbagai keadaan nafsu

Ibnu Athaillah berkata “kau ingin berjuang mengendalikan nafsu, tetapi kau menguatkannya dengan syahwat sehingga nafsu mengalahkanmu!”

Jangan berlaku seperti orang sakit yang berujar “aku tidak mau berobat sampai sembuh sendiri, sehingga dikatakan kepadanya, kau tidak akan sembuh sebelum berobat perjuangan memang tidak manis. Maka perjuangan mengendalikan nafsu karena perjuangan itu merupakan jihad yang paling besar. Ketahuilah bahwa wanita yang berduka tidak memiliki hari raya. Hari raya hanya bagi mereka yang dapat mengendalikan nafsu. Hari raya milik orang yang selalu menghimpun kekuatannya”

Ada banyak makna dan pengertian untuk nafsu. Namun yang dimaksud nafsu dalam ungkapan hikmah diatas mencakup semua kekuatan amarah dan syahwat yang terdapat pada diri manusia. Untuk nafsu dalam pengertian itulah banyak ‘Arif yang mengatakan “nafsu harus dilawan dan dikalahkan”¹²

¹² Ibid.,239

Perjuangan mengalahkan dan mengendalikan nafsu merupakan perjuangan besar yang membutuhkan seluruh kekuatan manusia sehingga ia sembuh dari berbagai penyakit hati.¹³

Kita harus mengendalikan diri dari segala sesuatu yang menggoda dan menggiurkan serta berbagai hasrat duniawi. Tindakan itu tentu saja membutuhkan kesabaran perjuangan.

Seseorang dikatakan berhasil dalam perjuangan itu jika terbiasa melawan nafsunya dan terus meniti jalan yang lurus dengan penuh kesabaran tanpa kenal lelah. Perjuangan melawan nafsu membutuhkan niat yang jujur dan tekad untuk meraih suatu tujuan, yaitu Rida Allah Swt. Orang yang berjuang melawan nafsu tidak akan dikalahkan oleh rasa lelah dan akan mengabaikan banyaknya tenaga dan pengorbanana yang telah dicurahkan. Semua itu tidak akan bisa dilakukan kecuali jika dilandasi dengan niat yang benar, jujur dan tulus.

Rahasia shalat

Ibnu Athaillah berkata, "Syaiikh Abu al-Hasan al-Syadzili r.a berkata, 'Keadaan dirimu bisa diukur melalui shalat. Jika kau meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi maka kau bahagia. Namun, jika tidak, tangisilah dirimu. Jika kaki ini masih sulit dilangkahkan menuju shalat, adakah orang yang tidak ingin berjumpa dengan Kekasihnya?! Allah berfirman, 'Shalat bisa mencegah dari

¹³ Ibid, 248

perbuatan keji dan munkar. (QS al-Ankabut [29]:45). Maka, siapa yang ingin mengenal hakikat dirinya di sisi Allah dan mengetahui keadaannya bersama Allah, perhatikanlah shalatnya. Apakah ia melakukan shalat dengan khusyuk dan tenang atau dengan lalai dan tergesa-gesa?

Jika kau tidak menunaikan shalat dengan khusyuk dan tenang, sesalilah dirimu! Sebab, orang yang duduk dengan pemilik kesturi, ia akan mendapat wanginya. Sementara, ketika shalat, sesungguhnya kau duduk bersama Allah. Jika kau ada bersama-Nya tetapi tidak mendapatkan apa-apa, berarti ada penyakit dalam dirimu, entah itu berupa sombong, ujub, atau kurang adab. Allah berfirman, 'Akan Ku-palingkan dari ayat-ayat-Ku orang yang bersikap sombong di muka bumi secara tidak benar.' (QS al-A'raf 7:146) Karena itu, setelah menunaikan shalat, janganlah terburu-buru pergi meninggalkan tempat shalat. Duduklah untuk berdzikir mengingat Allah seraya meminta ampunan atas segala kekurangan. Bisa jadi shalatnya tidak layak diterima. Rasulullah Saw sendiri selepas shalat selalu membaca istighfar sebanyak 3 kali.¹⁴

Arti mendirikan shalat adalah mengerjakan semua rukun dan sunnahnya disertai keadaan lenyap dari dirinya dan melihat Dzat yang dituju dalam shalat. Dalam shalat, yang penting bukanlah keberadaan shalat secara lahiriah dan gerakan anggota badan, melainkan bagaimana berusaha mendirikan shalat secara benar.

¹⁴ Ibid, 304

Shalat adalah pembersih hati dari berbagai dosa dan pembuka pintu kegaiban.

Shalat membersihkan hati dari noda dan aib karena dalam shalat seorang hamba tunduk, bersimpuh, merendah, dan merasa hina. Shalat juga menjadi pembuka pintu kegaiban, karena shalat membersihkan lahir dan batin seorang hamba sehingga orang yang shalat layak masuk ke hadirat-Nya yang suci.

Shalat merupakan munajat hamba kepada Tuhan, baik dengan hati maupun lisannya. Jika lisan membaca dan berdoa, tetapi hatinya tidak tertuju kepada Allah, berarti ia mendirikan shalat dalam keadaan lalai.

Rukuk dan sujud dimaksudkan untuk mengagungkan Allah. Ketika tidak ada rasa dan sikap pengagungan maka yang tersisa hanyalah gerakan tubuh lahiriah indrawi; gerakan yang ringan tanpa kesulitan. Padahal, nilai keutamaan shalat terletak pada kehadiran hati di hadapan Allah.

Keadaan dirimu bisa diukur dan dinilai melalui shalatmu. Jika kau meninggalkan berbagai hal yang bersifat duniawi, termasuk perbuatan keji dan mungkar, berarti kau telah mencapai tujuan shalat dan kau termasuk golongan manusia yang bahagia di dunia dan akhirat. Tetapi, jika tidak, tangisilah dirimu!

Jika kau masih merasa berat dan terbebani untuk mendirikan shalat, berarti kau tidak ingin berjumpa dengan Allah. Sebab, shalat merupakan momen perjumpaan dirimu dengan Allah. Engkau berdiri, duduk, dan bersimpuh di hadapan-Nya. Semua

gerakan dan lafal yang diucapkan dalam shalat merupakan munajat kita kepada Allah, munajat hamba kepada Dzat yang ada di hadapan-Nya. Ketika kau mengucapkan, "Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta," (QS al-Fatihah 1:5) sesungguhnya kau sedang berbincang atau bermunajat kepada Engkau (Allah) yang menjadi lawan bicara yang hadir bersamamu. Karena itu, dalam hadits shahih disebutkan bahwa ketika hamba mengucapkan kata tersebut, Allah menjawab, "Ini antara diri-Ku dan hamba-Ku. Untuk hamba-Ku, apa yang ia minta." (HR. Muslim)

Makna khusyuk dalam shalat adalah sibuknya hati, lisan, dan anggota badan serta gelora perasaan orang yang shalat bahwa ia sedang berada di hadapan Allah Swt.

Orang yang memasuki shalat harus menyadari apa yang ia ucapkan. Ia tidak boleh dilalaikan dengan urusan dunia. Allah berfirman, "Tegakkan shalat untuk mengingat-Ku." (QS. Thaha 20:14). Keadaan lalai tentu saja berlawanan dengan ingat. Allah berfirman, "Hai orang beriman, janganlah kalian menunaikan shalat dalam keadaan mabuk sehingga kalian mengerti apa yang kalian ucapkan," (QS. an-Nisa 4:43). Ada yang berpendapat bahwa mabuk yang dimaksud di atas bukan hanya bauk karena minuman keras, melainkan juga mabuk karena banyaknya hal yang dipikirkan ketika shalat. Jadi, mabuk disana dapat diartikan secara lahiriah maupun batiniah. Sebab, banyak orang yang tidak minum arak tetapi mereka tidak menyadari apa yang diucapkan dalam shalatnya.

Kekhusyukan hati datang melalui makrifat. Semakin mengenal Allah dan mengetahui berbagai karunia-Nya, hati akan semakin khusyuk. Sebaliknya, semakin lalai, hati pun semakin jauh dari khusyuk.

Allah menyerumu agar kau berkhalwat bersama-Nya sehingga kau mendapatkan karunia, pertolongan, dan pancaran cahaya-Nya. “Shalat adalah duduk bersama Allah. Jika kau bersama-Nya, tetapi tidak mendapatkan apa-apa, berarti ada penyakit dalam dirimu, baik itu berupa kesombongan, ujub, atau kurang adab.” Allah berfirman, ‘Akan Ku-palingkan dari ayat-ayat-Ku orang yang bersikap sombong di muka bumi secara tidak benar.’(QS. al-A’raf 7:146)

Setelah shalat, janganlah tergesa-gesa keluar. Duduklah lebih lama untuk memohon ampunan atas segala dosa dan kekurangan. Berdzikirlah dan mintalah kepada Allah agar menerima shalat kita. Setelah menunaikan shalat, Nabi Saw selalu beristighfar 3 kali.

6. Tugas murabbi

Ibnu athaillah berkata “ketahuilah bahwa para ulama dan ahli hikmah mengajarimu bagaimana masuk menghadap Allah swt. Pernahkah kau melihat seorang budak yang saat dibeli pertama kali langsung siap mengabdikan?”

Terlebih dahulu ia harus diserahkan kepada orang yang dapat mendidik dan mengajarnya adab. Jika sudah layak dan mengenal adab, barulah diserahkan

kepada raja, begitupula tugas wali. Para murid berguru kepada mereka sampai mereka bisa naik menuju hadirat-Nya. Seorang ahli berenang yang mengajari anak kecil akan terus mendampingi anak tersebut sampai ia bisa berenang sendiri. Jika sudah mahir, barulah ia melapaskannya mengarungi ombak.

Dengan demikian tugas seorang pendidik (murabbi) yang tulus kepada Allah adalah menjelaskan kepada murid tentang aib-aib diri murid. Lalu ia menerangkan hakikat keadaannya serta berjalan bersamanya menuju hadirat Allah. Hanya saja sang guru tidak akan berhasil melakukan hal itu sebelum keadaannya sendiri lebih baik daripada murid, lebih tulus kepada Allah, lebih beradab, dan lebih kuat imannya. Sebab, kau tidak akan bisa menyempurnakan orang lain sebelum keadaan dirimu sendiri sempurna. Kesempurnaan hanya milik Allah. Orang yang tidak memiliki sesuatu tidak akan bisa memberikan sesuatu itu kepada orang lain. Orang yang tidak membersihkan dirinya tidak mungkin bisa membersihkan orang lain. Orang yang tidak memperbaiki akhlaknya tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain. Tugas pendidik laksana petani yang memelihara tanaman. Setiap melihat batu atau yang berbahaya bagi tanamannya, ia akan mencabut dan membuangnya. Ia juga menyiram tanamannya berkali-kali hingga tumbuh besar agar menjadi lebih baik dibanding tanaman yang lain.

Murabbi atau mursyid adalah orang yang sungguh-sungguh membimbing. Ia haruslah orang yang memahami syariat Islam, karena syariat Islam menjadi seluruh dasar seluruh perilaku dan perbuatannya. Ia juga harus mengosongkan hatinya dari

kecintaan kepada dunia sehingga ia bersikap zuhud dan dapat mengendalikan kesenangan serta nafsunya. Perhatiannya tidak tertuju pada upaya untuk mendapatkan harta, kedudukan dan popularitas ditengah-tengah manusia. Semua itu tidak terlintas dalam benaknya. Namun, semua perhatiannya tertuju untuk amal perbuatan yang diridhai Allah Swt.

Mursyid adalah orang yang memandang sama antara pujian dan celaan manusia. Sebab pusat perhatiannya adalah bagaimana menjaga hubungan yang baik dengan Allah, bukan dengan manusia sehingga dengan satu-satunya yang ia harapkan adalah ridha Allah, bukan keridaan atau pujian manusia.

Orang bertakwa dapat merasakan pendidikan itu dengan baik. shalawat kepada nabi merupakan media yang mengantarkan kepada Allah sat mursyid tidak ada.

Murid juga harus menyadari bahwa seorang mursyid bukanlah sosok yang terlepas dari dosa, karena yang terjaga dan terpelihara dari dosa hanya para nabi. Karena itu, berguru kepada mursyid cukup berat karna kadang-kadang ia juga terjatuh dalam dosa sebagaimana juga manusia lain, sesuai dengan ketetapan takdir yang berlaku atas dirinya. Jika sang mursyid jujur kepada Allah, ia akan cepat bertobat kepada-Nya.

Karena itu seorang murid tidak boleh bersikap berlebihan dalam memperlakukan mursyidnya agar akidahnya tidak rusak.

7. Hikmah ujian di dunia

Ibnu Athaillah Berkata “Dia memberimu sehat, sakit, kaya, miskin, gembira, dan duka agar kau mengenal-Nya dengan seluruh sifat-Nya. Tidaklah Allah memperlihatkan ketaatan, sakit, atau rasa butuh pada dirimu kecuali untuk mengujimu. Jika kau ingin diberi berbagai karunia, luruskan rasa butuh dan papa pada dirimu.”

Allah menetapkan dunia bercampur dengan kekeruhan dan menghias kenikmatannya dengan kerisauan. Hikmahnya tampak pada dua kenyataan.¹⁵

Pertama, Allah Swt menjadikan dunia sebagai tempat pemberian beban. Bahkan, bisa dikatakan dunia merupakan medan ujian.

Seandainya kehidupan yang Allah berikan kepada manusia hanya berupa kenikmatan tanpa kesulitan dan hanya berisi kesenangan, dari sikap seperti apa dan dari ketaatan yang mana penghambaan manusia kepada Allah terwujud lewat perbuatannya?

Penghambaan merupakan buah dari beban yang diberikan. Beban tidak disebut beban kecuali jika beban itu menyertai orang yang diberi beban bersama kesulitan yang ada di dalamnya.

¹⁵ Ibid., 355

Doa dalam ibadah. Doa merupakan buah dari rasa butuh, papa, dan takut terhadap derita dan musibah. Orang yang tidak takut, akan hidup dalam kenikmatan dan kegembiraan, ia tidak akan mengangkat tangan menunjukkan rasa butuhnya kepada Allah.

Inti taklif Ilahi adalah sabar dan syukur. Sabar terwujud ketika menghadapi kesulitan dan musibah, sementara syukur terwujud ketika mempergunakan nikmat yang diberikan. Jadi, taklif mengharuskan adanya ketercampuran antara kesulitan dan kelapangan atau kegembiraan. Firman Allah di bawah ini menegaskan hal itu sekaligus mengarahkan perhatian manusia kepada hikmah di balik semua itu agar mereka tidak kaget ketika dihadapkan pada sesuatu yang tidak disangka.

Kedua, yang perlu diperhatikan adalah bahwa kehidupan dunia telah ditentukan batas waktunya. Kehidupan dunia merupakan periode ujian, yang akan menentukan apakah seseorang menuju tempat hukuman atau ganjaran. Pintu gerbang antara ujian dan balasan adalah kematian.

Dia Ta'ala menjadikan kenikmatan manusia di dunia sesuai dengan kadar kebutuhan mereka untuk menunaikan tugas yang dibebankan. Dia menjadikan kesehatan dan keselamatan mereka sebagai sarana.

Di antara rahmat Allah kepada hamba, Dia ringankan derita ujian dengan mengabarkan bahwa Dialah dzat yang memberikan ujian. Ibnu Athaillah berkata

digilib.umsa.ac.id digilib.umsa.ac.id digilib.umsa.ac.id digilib.umsa.ac.id digilib.umsa.ac.id
 dalam salah satu hikmahnya, *“Mestinya ujian terasa ringan ketika kau mengetahui bahwa Allah-lah yang memberimu ujian. Dia yang menetapkan takdir atasmu adalah Dia yang selalu memberimu pilihan terbaik.”*

Maka, jika kau diuji dengan kemiskinan, musibah, atau mendapatkan kesulitan berkaitan dengan tubuh, keluarga, dan hartamu, ingatlah siapa yang menurunkan musibah itu kepadamu. Ingat pula sifat rahmat, kasih sayang, dan cinta-Nya kepadamu. Semoga dengan begitu kau memahami nikmat yang ada di dalamnya serta limpahan kemurahan yang diberikan sesudahnya.

Musibah dan penderitaan itu merupakan sarana untuk membersihkanmu dari dosa dan aib sekaligus mendekatkanmu kepada-Nya. Ingatlah, bahwa melalui musibah, Dia selalu memberimu anugerah. Sesungguhnya kau sedang melihat puncak karunia. Sesungguhnya Dia yang menetapkan beragam takdir atasmu adalah Dia yang selalu memberimu pilihan terbaik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ibnu Athaillah berkata, “Jangan merasa aneh dengan banyaknya kekeruhan selama kau berada di dunia, karena yang ia tampilkan hanyalah yang memang layak dan mesti menjadi sifatnya.”

“Kekeruhan yang dimaksud adalah sehat, sakit, senang, sedih, mati, ujian, dan bencana. Seorang muslim tidak merasa aneh dengan berbagai manifestasi Tuhan yang merupakan wujud keagungan dan keindahan-Nya. Jika salah satu musibah atau

kekeruhan turun ke dunia, ia tidak merasa heran karena semua yang terjadi di dunia ini merupakan wujud keagungan-Nya. Dunia merupakan negeri bencana, tempat perpisahan dan perpindahan. Karena itu, jangan bersedih! Seperti itulah sifat dunia. Bahkan, melalui itu pulalah kau mengenal Allah. Kau mengenal-Nya melalui berbagai perwujudan-Nya, yang agung, indah, manis, dan pahit.”-

Ibnu Athaillah berkata, "Barangkali dalam kesulitan kau mendapatkan tambahan karunia yang tidak kau temukan dalam puasa dan shalat."

Rasa butuh dalam diri kita akan membersihkan hati dan menyucikan jiwa karena rasa itu mendorong hamba kembali kepada Tuhan. Keadaan jiwa semacam itu mungkin tidak akan didapatkan melalui puasa dan shalat. Sebab, kadang-kadang puasa dan shalat dipenuhi syahwat dan nafsu sehingga tidak aman dari cacat.

Ibnu Athaillah berkata, "Ragam ujian merupakan hampan anugerah."

Ujian disebut anugerah karena rasa butuh menjadikan manusia hadir bersama Tuhan dan duduk di atas hampan kejujuran. Bayangkanlah anugerah Ilahi yang didapat dari pertemuan tersebut. Anugerah tersebut adalah semua yang Allah berikan kepada hamba, entah nikmat materi atau pun nikmat maknawi, baik terkait dengan urusan dunia maupun akhirat. Dalam salah satu hikmahnya Ibnu athaillah berkata, "Siapa yang tidak mengenal nikmat ketika masih ada, ia akan mengenalnya di saat tiada."

Ibnu Athaillah berkata, "Allah menjadikan dunia sebagai habitat makhluk dan sumber kekeruhan agar kau tidak terikat kepadanya."

Derita dan kesulitan dunia merupakan nikmat atas hamba, karena hal itu membuat manusia tidak mencintai dunia sekaligus membuatnya dekat kepada Allah. Dari sana ia menghadap kepada Allah seraya mengharap ridha-Nya dan kebahagiaan di akhirat. Hanya saja, karena lemahnya iman, manusia kerap tak bersabar menahan ujian.

8. Hakikat berguru

Ibnu Athaillah berkata : "Tidak semua orang yang berguru kepada seseorang mendapat petunjuk. Jangan merasa aman karena kau telah berguru kepada beberapa Syekh. Barang siapa terperdaya dengan Allah, berarti ia telah bermaksiat, karena ia telah merasa aman dari hukuman-Nya. Sikap seperti itu bagaikan ucapan orang bodoh, 'Aku berguru kepada Tuan Fulan. Aku telah bertemu dengan Tuan Fulan.' Ia mengungkapkan berbagai pengakuan yang semuanya dusta dan batil. Seharusnya ketika berguru kepada para Syekh, mereka semakin takut dan cemas. Para Syekh itu berguru kepada Rasulullah Saw sehingga mereka menjadi lebih takut dan cemas."¹⁶

Lukman al-Hakim berwasiat kepada anaknya, "Anakku, apa hikmah yang telah kau dapatkan?" Ia menjawab, "Aku tidak akan memaksakan diri untuk sesuatu yang tidak penting." Luqman kembali berkata, "Anakku, ada satu hal lagi. Duduklah

¹⁶ Ibid., 433

bersama para ulama dan dekatilah mereka. Sebab, Allah menghidupkan yang mati dengan cahaya hikmah sebagaimana Dia menghidupkan tanah yang mati dengan air hujan.”

Kepada orang yang merasa aman karena berguru kepada satu atau beberapa Syekh, kami bertanya : apakah Syekhmu sendiri aman sehingga bisa memberikan rasa aman dan keselamatan kepada orang lain? Jika kau merasa aman, sungguh itu merupakan bentuk penyimpangan dari prinsip Islam. Tugas seorang Syekh adalah mengantarkan kepada Allah serta mengajari murid bagaimana mencintai dan takut kepada-Nya.

Rasa takut yang sangat hebat, yang dimiliki para malaikat, para nabi dan para sahabat, muncul bukan karena banyaknya dosa dan kemaksiatan yang mereka lakukan, melainkan bersumber dari hati yang bening dan makrifat yang sempurna. Sementara, kita yang bodoh dan banyak dosa merasa aman dan tidak merasa takut semata-mata karena kebodohan dan dominannya kebutukan kita. Tentu saja kita dan juga Syekh yang mengajari dan mendidik para muridnya harus lebih takut daripada mereka.

Sesungguhnya, hati yang bening akan tergetar oleh rasa takut paling kecil sekalipun, sementara hati yang keras dan beku tidak mempan oleh nasihat sebanyak apapun.

Setiap manusia tergadai oleh amal perbuatannya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah : “Setiap jiwa tergadai oleh apa yang ia lakukan.”(QS 74:15) Syekh atau guru pun tergadai oleh amalnya. Ia tidak mengetahui apakah akan selamat di hari kiamat atau tidak. Allah berfirman, “Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain.”(QS 17:15) Jika demikian, bagaimana mungkin seseorang akan aman di hari kiamat hanya lantaran berguru kepada Syekh. Sikap dan keyakinan semacam itu hanya dimiliki oleh orang yang bodoh.

Ibnu Athaillah berkata : *“Dalam dirimu terdapat rasa cinta kepada kedudukan, jabatan, dan sebagainya. kemudian kau berkata, ‘Syekh tidak menarik hati kami.’ Alih-alih berkata begitu, katakanlah, ‘Aral bersumber dari diri kami.’ Sebab, jika kau telah siap pada hari pertama, tentu kau tidak perlu hadir pada majelis yang kedua. Namun, kau perlu untuk hadir kembali karena karat hatimu begitu kuat dan tebal sehingga setiap majelis diharapkan bisa membersihkannya.”*

Barang siapa yang ingin membersihkan jiwanya dengan menghadiri majelis guru maka ia harus mempersiapkan dirinya dengan cara melepaskan diri dari semua kecenderungan nafsu dan penyakit hati. Hanya dengan keadaan seperti itulah ia bisa mengambil manfaat dari guru atau mursyidnya. Hanya saja, karat hati teramat kuat akibat kecenderungan nafsu sehingga seorang murid perlu berkali-kali duduk dalam majelis sampai hatinya bersih sedikit demi sedikit.

Ibnu Athaillah berkata : *"Jika kau menghadiri majelis, lalu kembali melakukan pelanggaran dan kelalaian, jangan kemudian berujar, 'Apa gunanya hadir?' Namun, tetaplah hadir! Selama empat puluh tahun kau mengidap penyakit, lalu kau berpikir penyakitmu akan hilang dalam sekejap atau satu hari?! Keadaanmu seperti pasir yang dilemparkan ke satu tempat selama 40 tahun, mungkinkah ia lenyap dalam sesaat atau dalam sehari?! Orang yang melakukan maksiat lalu tenggelam dalam suatu yang haram, niscaya ia tidak akan bisa membersihkannya meskipun menyelam tujuh lautan jika belum bertaubat kepada Allah."*

Jangan menjauhi majelis hikmah meskipun kau masih terus bermaksiat. Namun, teruslah mendekat dan menghadiri majelis. Kau harus tetap menghadiri majelis ilmu meskipun masih melakukan maksiat. Jika hari ini tidak mendapat manfaat, mungkin esok kau akan mendapatkannya. Ketahuilah, satu kali duduk di majelis seorang ulama yang tulus dapat membuatmu berubah dari sosok pelaku maksiat menjadi hamba yang taat dan takut kepada Allah.

Menghadiri majelis ilmu harus disertai sikap taubat dari dosa dan kelalaian agar hati menjadi bersih dan mendapat manfaat besar dari berbagai hakikat Islam yang ia dengar. Jika kelalaian masih bersarang dan hatimu masih berkarat serta terhibab oleh maksiat, bagaimana mungkin hatimu bisa memahami apa yang didengar. Ketahuilah, obat penyembuh ada di tanganmu. Lenyapkanlah hibab yang menutupi

hatimu. Dengan begitu, kau akan mendapatkan manfaat besar dari kehadiranmu di majelis dan mendengarkan nasihat.

9. Ilmu yang bermanfaat

Ibnu Athaillah berkata “*ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membantu menuju ketaatan, mendatangkan rasa takut kepada Allah, dan menjaga rambu-rambu-Nya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu tentang Allah. Orang yang banyak berbicara tentang tauhid tetapi mengabaikan syariat berarti telah mencampakkan dirinya dalam samudera kekufuran. Jadi, orang yang benar-benar ‘Alim adalah yang didukung oleh hakikat dan terikat oleh syariat. Karenanya, seorang ahli hakikat tidak boleh hanya menetapi hakikat atau hanya berhenti pada tataran syariat lahiriah. Namun, ia harus berada diantara keduanya. Berhenti pada syariat lahiriah saja adalah syirik, sementara hanya menetapi hakikat tanpa terikat oleh syariat adalah sesat. Petunjuk dan hidayah terletak diantara keduanya*”.¹⁷

Ibnu Athaillah mengatakan dalam hikmahnya yang lain, *sebaik-baik ilmu adalah yang disertai rasa takut*” sebab Allah swt memuji orang yang berilmu (ulama) karena mereka memiliki rasa takut sebagaimana firman-Nya “yang takut kepada Allah hanya hamba-hamba yang berilmu” setiap ilmu yang tidak disertai rasa takut tidak akan memberikan kebaikan. Bahkan pemiliknya tidak bisa disebut sebagai orang berilmu.

¹⁷ Ibid.,475

Puncak ilmu adalah mengenal Allah dan karunianya serta menyadari bahwa hanya dia yang patut disembah.

Dalam Hadith terkenal yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab r.a. disebutkan bahwa agama terbagi dalam tiga pilar.

Dalam Hadith itu, Jibril menemui nabi dan para sahabat dalam bentuk seorang laki-laki. Setelah dialog tentang tiga pilar agama dengan Rasulullah saw, jibrilpun berlalu pergi. Nabi saw bersabda kepada Umar, "Ia adalah Jibril. Ia datang untuk mengajarkan agama kepada kalian".

Pilar pertama adalah Islam. Ini merupakan aspek prektis yang mekliputi ibadah, muamalah dan berbagai bentuk ubudiyah. Pelakunya adalah seluruh anggota badan. Para ulama menyebutnya dengan istilah syariat. Ilmu tentang ini secara khusus dipelajari dan dikembangkan oleh para fukaha.

Pilar kedua adalah Iman, ini merupakan sisi keyakinan yang bertempat dalam hati. Pilar kedua ini meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, para Rasul, hari akhir serta Qadha dan Qadar. Ilmu tentang ini secara khusus dipelajari dan dikembangkan oleh para ulama tauhid.

Pilar ketiga adalah ihsan. Ini merupakan sisi ruhani yang terdapat dalam hati. Ihsan berarti engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya. Jika kau tidak melihatnya sesungguhnya Allah melihatmu. Para ulama menyebut istilah ketiga ini dengan istilah Hakikat.¹⁸

¹⁸ Ibid.,490

Ketiga pilar itu saling berhubungan dan tak dapat dipisahkan. Untuk memperjelas hubungan antara syariat dan hakikat, contoh jelasnya terdapat dalam shalat. Berbagai gerakan dan aktivitas lahiriah yang dilakukan seraya memperhatikan rukun dan syarat shalat serta berbagai hal lain yang telah dijelaskan oleh para fukaha mencerminkan sisi syariat. Bagian ini merupakan jasmaninya shalat. Sementara, kehadiran hati bersama Allah dalam shalat mencerminkan sisi hakikat. Ini merupakan ruh shalat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *TĀJ AL-‘ARŪS* KARANGAN IBNU AṬAILLĀH AL-ISKANDARĪ

Dalam teorinya Ibnu Athaillah merekomendasikan kepasrahan penuh kepada Tuhan, sehingga bila dipandang dari kacamata ilmu kalam beliau adalah termasuk penganut Jabariyah, suatu paham yang diidentifikasi sebagai kepercayaan bahwa seluruhnya (termasuk perbuatan manusia) adalah rekayasa tuhan semata. Kepasrahan total, dalam pandangan Ibn Athaillah, menjadi resep kunci agar perjalanan manusia mencapai sang khaliq menuai kesuksesan. Keberserahan diri sepenuhnya kepada-Nya menjadi jalan utama bagi dirasakannya Karunia-Nya yang sangat berlimpah dan keadilan-Nya yang tak terbantah.¹

Sejak pertama Ibn ‘Athaillah Al-Sakandari membangun tasawufnya dengan pemikiran bahwa manusia tidak memiliki kebebasan penuh untuk memilih nasib sendiri sesuai dengan keinginannya. Alasannya karena Allah telah menentukan nasib manusia secara detail dan berkuasa penuh memperlakukan takdir ciptaanNya, termasuk manusia. Dasar pemikiran ini sebenarnya telah membudaya di hampir semua aliran tasawuf yang ada, namun tidak berlebihan apabila dikatakan hanya Ibn ‘Athaillah saja yang konsisten dengan prinsip ini, baik secara teoritis maupun praktisnya. Sebab dalam setiap perjalanan pemikiran tasawufnya Ibn ‘Athaillah selalu

¹Mustafa Bisri, *Al-hikam Rampai hikmah Ibn Athaillah*, (Jakarta: cet II, 2007), h. 9-11.

menegasikan kebebasan mutlak yang dituntut manusia. Hal ini tampak ketika seorang *salik* (pelaku suluk atau pengembara spiritual) yang hendak melakukan *mujahadah al-nafs* (apabila ditulis *mujahadah* saja artinya sama dengan *mujahadah al-nafs*) harus mampu menghilangkan egonya lebih dahulu. Keberhasilan *salik* dalam mengendalikan jiwa dan sekaligus mampu meningkatkan ketaatannya selama *mujahadah* (mendidik jiwa atau nafsu) pada hakikatnya bukan murni hasil rekayasanya sendiri, tetapi karena ada campur tangan Allah. Sebab *mujahadah* sendiri tidak menjamin keberhasilan *salik* dapat *wusul* (menjumpai) Allah. Dari sini semakin menjelaskan kenapa Ibn Ataillah tidak terlalu menganggap penting laku suluk sebagaimana yang dilakukan oleh para pengikut tasawuf lain. Sikapnya ini terdeteksi ketika Ibn Ataillah memberi ruang tersendiri kepada *salik* untuk mencapai tataran makrifat tanpa harus melalui prosedur standar yang berjenjang sejak dari fase *mujahadah*, naik ke *maqamat*, ahwal hingga ke tataran makrifat sebagai tujuan akhir. Pencapaian makrifat dengan metode non standar dapat saja terjadi kalau ada gravitasi (*jadhab*) dari Allah. Sehingga *salik* tidak perlu bersusah payah menjalani *mujahadah* yang melelahkan untuk mencapai tataran berikutnya.² Dalam Kitab Tajul 'Arus ini peneliti dapat mengklasifikasikan nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya dengan 3 kategori:

1. Akhlak Bagi Diri Sendiri

²Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi, Al-Taftazani, Ibn 'Ataillah Al-Sakandari wa Tasawwufuh. (Kairo: Maktabah Angelou Al-Mishriyyah, 2000), h 121

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Segala sesuatu sejatinya berasal dari diri sendiri, termasuk akhlak manusia kepada manusia yang lainnya. Jika seseorang hendak memperbaiki akhlaknya kepada orang lain atau kepada Allahm hendaknya Ia memulainya dari dirinya sendiri. Sebagaimana ajaran dalam tasawuf, bahwa untuk menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji hendaknya dimulai dengan meninggalkan akhlak yang tercela.

Syaikh Ibnu Athaillah menuliskan: *“Keluarlah kamu dari sifat kemanusiaanmu yang bertentangan dengan sifat ubudiyah (sifat seorang yang beribadah), agar engkau dapat mendekati Dzat al-Haq itu, dan masuk ke dalam sentuhanNya³”*

Sifat basyariyah (kemanusiaan) yang menyangkut perintah agama ada dua macam. *Pertama*, yang menyangkut lahiriyah manusia, yaitu amal. *Kedua*, yang menyangkut batiniyah dan hati manusia, yaitu perjanjian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun yang berkaitan dengan lahiriyah dibagi menjadi dua, yaitu yang berkaitan dengan perintah dinamakan ketaatan, dan yang berkaitan dengan meninggalkan perintah dinamakan maksiat. Adapun yang menyangkut dengan batin juga dibagi menjadi dua, yakni yang menyangkut hakikat, dinamakan iman dan ilmu, dan yang menyangkut lahirnya dinamakan nifaq dan jahil⁴

³ Ahmad al-Buny, *Pendidikan Akhlak*, h. 81

⁴ Ibid. 81

Sesungguhnya hati ibarat penguasa dalam tubuh manusia yang akan melawan setiap kejahatan atau kejelekan yang datang meyerang, sedangkan iman dan ilmu ibarat sebuah senjata yang dipergunakan untuk menahan dan memukul mundur kejelekan yang datang. Adapun hati yang saleh selalu mensucikannya dari sifat-sifat yang rusak (madzmumah). Sifat yang dapat menutup ma'rifat kepadaNya, yaitu nifaq, fusuq, ujub, riya', menggunjing, dengki, cinta dunia, dan takut akan kesengsaraan. Adapun hati orang beriman diliputi dengan sifat-sifat Rububiyah dan ubudiyah, suka membersihkan diri dari dosa-dosa kecil dan menghindari dosa-dosa besar, baik berupa larangan Allah ataupun dosa yang berkaitan dengan manusia.⁵ Agar manusia dapat terhindar dari sifat-sifat yang tercela di atas, maka manusia harus melaksanaka proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nufus). Proses penyucian jiwa ini dapat dilakukan dengan jalan Riyadhah dan Mujahadah. Tujuan dari riyadhah dan mujahadah di sini adalah untuk mengusir dari sifat sayatin (sifat-sifat syetan) dan sifat kehewanatan yang banyak dipengaruhi oleh hawa nafsu. Dalam konsep tasawuf usaha manusia untuk menghilangkan diri dari sifat sifat tercela dinamakan dengan dengan takhalli. Sedangkan dalam konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Ibnu Athaillah, proses penyucian jiwa termasuk dalam tahapan pencapaian yang pertama sebelum Ia menuju ke tahapan-tahapan yang selanjutnya yang disebut dengan maqam (pencapaian) taubat.

⁵Ibid.,82

Ibnu Athaillah berkata: "Wahai hamba, bertobatlah kepada Allah setiap waktu karena Allah memerintahkanmu. Dia berfirman: "Bertobatlah kalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman agar kalian beruntung" (QS. al-Nur:31). Dia juga berfirman: "Allah mencintai orang yang bertobat dan orang yang menyucikan diri" (QS. al-Baqarah:222).

a. Makna Tobat

Tobat berarti kembali. Jelasnya, kembali dari sesuatu yang tercela menurut syariat menuju sesuatu yang terpuji. Kembali kepada Allah setelah jauh dari-Nya akibat dosa dan maksiat. Bagi peniti jalan akhirat, tobat adalah stasiun pertama. Bahkan, tobat adalah pintu masuk menapaki jalan ruhani. Karena sangat sering diucapkan, maka tobat menjadi terabaikan. Padahal, setiap orang mesti memperhatikan tobat dan segala konsekwensinya.⁶

Melakukan tobat merupakan sesuatu hal yang sangat sulit dan berat untuk kita lakukan. Hal tersebut karena keangkuhan yang kita miliki dan selalu bersarang dalam jiwa ini. Sehingga untuk melakukan tobat alias kembali kepada jalan yang benar bukan hal yang mudah jika rasa angkuh dan benar sendiri tak mau lenyap dari jiwa. Buku ini sejatinya menyajikan beberapa langkah untuk mendidik jiwa. Salah satunya dengan melakukan tobat.

⁶ Muhammad faisal bahresy, *Mengaji Tajul 'Arus*, (Jakarta: zaman, 2015), h 34

Namun, dalam hal pemaknaan dan pengertian tentang tobat bukan hanya kembali dari sesuatu yang tercela menuju sesuatu yang terpuji. Kaitannya dalam hal ini tak lain juga, tobat bisa diartikan meminta ampun baik kepada Allah Swt. dan meminta maaf kepada sesama manusia. Caranya dengan meninggalkan hal-hal tercela yang dilarang dan melakukan hal terpuji yang diperintahkan oleh Allah Swt. alias bertakwa sepenuh hati. Sedangkan hal perlu dilakukan ketika betobat yaitu: menyesal atas perbuatannya, segera meninggalkan maksiat, dan tidak mengulangnya lagi.

Jika sudah demikian, hati akan segera bersih dan jiwa akan segera suci. Sehingga kekalutan dan kegaluan hidup bisa dibinasakan dengan mudah. Namun ada hal yang perlu diingat bahwa kita terkadang melupakan dosa-dosa dan kesalahan yang kecil karena itu dianggap tak tampak dan tak begitu berat tanggungan siksanya. Ini yang sangat dikhawatirkan. Dosa kecil menjadi besar ketika dilakukan terus-terusan. Karena itu, disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa tidak ada dosa kecil jika dilakukan terus-terusan dan tidak ada dosa besar jika disertai istighfar/minta maaf/bertobat.

Karena sejatinya ketika dosa atau salah kecil tak ditobati karena keangkuhan dan kesombongan, maka akan menumpuk hingga besar sehingga sulit untuk mendapat ampunan dari Allah Swt. Pada hakikatnya demikian, ketika dosa kecil dibiarkan begitu saja, maka akan membesar. Sehingga tidak ada dosa kecil jika yang kecil terus-terusan ditumpuk. Begitu pula sebaliknya, tidak akan ada dosa besar jika

secepat kilat kita melakukan tobat dan meminta ampunan. Itu akan lebih mulia daripada dosa kecil yang ditumpuk hingga menyerupai dosa besar.⁷

Taubat menurut Al-Ghazali sebagaimana disebutkan dalam bukunya Zainul Bahri “Taubat adalah kembali dari jalan yang menjauhkan diri dari Allah yang mendekatkan diri kepada syetan. Selanjutnya, lebih rinci lagi Al-Junaid menyebutkan bahwa taubat itu memiliki tiga makna ; *pertama*, menyesali kesalahan, *kedua*, berketetapan hati untuk tidak kembali kepada apa yang telah dilarang Allah, dan *ketiga*, menyelesaikan atau membela orang yang teraniaya.⁸

Al-Ghazali sebagaimana tersebut dalam buku “Ilmu Tasawuf” karangan Mukhtar Solihin dan Rosihan Anwar, mengklasifikasikan taubat kepada tiga tingkatan:⁹

1) Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih kepada kebaikan karena takut kepada perintah Allah.

2) Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju situasi yang lebih baik lagi.

Dalam tasawuf keadaan ini sering disebut dengan “inabah”.

3) rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah, hal ini disebut “aubah”.

⁷ Ibid,40

⁸Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesendiriannya*, (Jakarta Prenada, tt), h. 46

⁹Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung , Pustaka Setia, 2004), h. 58

Taubat merupakan hal yang wajib dilaksanakan dari setiap dosa-dosa, maka jika maksiat (dosa) itu hanya antara ia dengan Allah, tidak ada hubungan dengan manusia.¹⁰

Allah berfirman dalam surat Ali 'Imran ayat 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: "dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui".(ali 'imran : 135)

b. Tingkatan Taubat

Mengenai tingkatan taubat, Zainul Bahri menyebutkan dalam bukunya mengutip dari pendapat Al-Sarraj, taubat terbagi kepada beberapa bagian :

- 1) Taubatnya orang-orang yang berkehendak (muriddin), para pembangkang (muta'aridhin), para pencari (thalibin), dan para penguju (qashidin).
- 2) Taubatnya ahli hakikat atau khawash (khusus). Yakni taubatnya orang-orang yang ahli hakikat, yakni mereka yang tidak ingat lagi akan dosa-dosa mereka karena keagungan Allah, telah memenuhi hati mereka dan mereka senantiasa ingat (dzikir) kepadanya.

¹⁰Muhammad Fadholi, *Keutamaan Budi Dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, tt), h. 386

3) Taubatnya ahli ma'rifat, dan kelompok istimewa. Pandangan ahli ma'rifat, wajidin (orang-orang yang mabuk kepada Allah), dan kelompok istimewa tentang pengertian taubat adalah engkau bertaubat (berpaling) dari segala sesuatu selain Allah.¹¹

Terlepas dari mengenai tingkatan taubat, perlu diketahui bahwa taubat yang diperintahkan kepada orang-orang mukmin adalah *taubat an-nasuha*, seperti yang disebutkan dalam firman Allah : QS. At-Tahrim : 8

Taubatan Nasuha artinya taubat yang sebenar-benarnya dan pasti, yang mampu menghapus dosa-dosa sebelumnya, menguraikan kekusutan orang yang bertaubat, menghimpun hatinya dan mengenyahkan kehinaan yang dilakukannya.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurthuby berkata : "Taubatan nasuha menghimpun empat perkara ; memohon ampun dengan lisan, membebaskan diri dari dosa dengan badan, tekad untuk kembali melakukannya lagi dengan sepenuh perasaan dan menghindari teman-teman yang buruk."¹²

c. **Macam-macam Dosa atau perbuatan yang menuntut taubat**

Taubat diharuskan pada setiap melakukan dosa, Maka taubat adalah dari semua dosa besar dan kecil. Ada yang mengatakan bahwa tidak ada dosa kecil jika dilakukan secara terus menerus dan tidak ada dosa besar bersama istighfar.¹³

Yusuf Al-Qardhawi di dalam bukunya menyebutkan dosa-dosa yang meminta taubat adalah sebagai berikut:¹⁴

¹¹Zainul Bahri, h. 49-50

¹²Yusuf Qardawi, *Taubat*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 36-37

¹³Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. (Bandung : Mizan, 1997), h. 313

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Dosa karena meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan.

Kedurhakaan yang pertama terhadap Allah adalah meninggalkan apa yang diperintahkan. Ini merupakan kedurhakaan iblis. Sebagaimana di dalam surah Al-Baqarah ayat 34, sebagai berikut:

Kedurhakaan yang kedua adalah mengerjakan apa yang dilarang Allah swt, yaitu merupakan kedurhakaan Adam

Tetapi Adam dikalahkan oleh kelemahannya sebagai manusia, sehingga diapun lalai dan tekadnya menjadi lemah karena mendapat bujukan iblis.

2) Dosa anggota tubuh dan dosa hati

Banyak orang yang tidak tahu macam-macam kedurhakaan dan dosa selain dari apa yang ditangkap indranya atau yang berkaitan dengan anggota tubuh zhahir, seperti kedurhakaan yang lahir dari tangan, kaki, mata, telinga, lidah hidung dan lain-lainnya yang berhubungan dengan syahwat perut, kemaluan, birahi dan naluri keduniaan yang ada pada diri manusia.

Kedurhakaan mata adalah memandang apa yang diharamkan Allah. Kedurhakaan telinga adalah mendengar apa yang diharamkan oleh Allah, seperti kata-kata yang menyimpang yang diucapkan lisan. Kedurhakaan lisan

¹⁴Yusuf Al-Qardhawi, h. 51-53

adalah mengucapkan perkataan yang diharamkan oleh Allah, yang menurut Imam al-Ghazali ada dua puluh ma cam, seperti, dusta, ghibah, adu domba, olok-olok, sumpah palsu, janji dusta, kata-kata batil, omong kosong, tuduhan terhadap wanita-wanita muslimah yang lalai, ratap tangis, kutukan, caci maki dan sebagainya.

3) Yang terbatas dan dosa yang tidak terbatas

Di antara ketaatan dan kebaikan, ada yang terbatas dan tidak berpengaruh kecuali terhadap dirinya sendiri, seperti shalat, puasa, haji, umrah, haji, dzikir, membaca al-Qur'an, shadaqah, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga, orang miskin dan ibnu sabil. Hal ini tidak berbeda dengan dosa dan keburukan, yang sebagian diantaranya ada yang hanya berpengaruh kepada pelakunya dan tidak menjalar kepada orang lain. Namun sebagian lain ada yang berpengaruh kepada orang lain, sedikit atau banyak

4) Yang berkaitan dengan hak Allah dan hak hamba

Cukup banyak contoh dosa, kedurhakaan dan pelanggaran terhadap hak-hak Allah, seperti meninggalkan sebagian perintah, mengerjakan sebagian yang dilarang, seperti minum khamar, mendengarkan hal-hal yang tidak

pantas, menyiksa binatang, menyiksa diri sendiri, memboroskan harta dan sebagainya.

Sedangkan dosa yang berkaitan dengan hak hamba, terutama hak material, maka taubat darinya, tetapi harus mengembalikan hak itu kepada pemiliknya atau meminta pembebasan darinya atau minta maaf dan memohon pembebasan dari pemenuhan hak karena Allah semata. Jika tidak hak itu sama dengan hutang yang harus dilunasinya, hingga kedua belah pihak harus membuat perhitungan tersendiri pada hari kiamat. Jika kebbaikannya tidak mencukupi, maka keburukan-keburukan orang yang memiliki hak itu dialihkan kepadanya, sampai akhirnya hak itu terpenuhi.

Setelah maqam pertama (taubat) yang diawali dengan penyucian diri dari sifat tercela tercapai, untuk mencapai tujuan akhir dari sebuah pendekatan kepada Allah (ma'rifat), manusia harus meniti jalan yang selanjutnya yakni, maqam zuhud, maqam sabar, maqam syukur, maqam khauf, maqam raja', maqam ridha, maqam tawakkal, dan maqam mahabbah. Kesemua maqamat di atas termasuk dari sebuah proses tahalli atau menghiasi diri dengan akhlak al-mahmudah. Dan kesemua maqamattersebut harus dilalui secara berurutan dan tuntas, barulah ia dapat mencapai puncak dari sebuah pencapaian, yaitu ma'rifatullah.

2. Akhlak Kepada Allah

Untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia berakhlak kepada Allah maka ada baiknya ditelusuri terlebih dahulu bagaimana kedudukan manusia di hadapannya dan apa saja konsekuensi dan kewajiban manusia terhadapNya. Allah berfirman dalam Q.S. Thaha (20): 12

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

Artinya: "Sesungguhnya aku Inilah Tuhanmu, Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; Sesungguhnya kamu berada dilembah yang Suci, Thuwa".

Pada ayat di atas Allah Swt telah jelas bahwa Allah adalah Tuhan sekalian alam. Karena kedudukannya itulah, manusia sebagai hamba Tuhan memiliki konsekuensi untuk menghamba hanya kepadaNya dan berakhlak dengan akhlak yang baik sesuai kedudukan manusia sebagai hamba. Oleh karena itu nilai pendidikan akhlak yang perlu ditanamkan kepada peserta didik agar ia menyadari kedudukannya sebagai hambaNya adalah sebagai berikut:

1). Khusnudzan Terhadap Allah

Syaikh Ibnu Athaillah berkata: *"Jika seorang hamba tidak berbaik sangka kepada Allah karena kebaikan sifat-sifatNya, hendaklah kalian berbaik sangka kepadaNya kalian nikmat dan rahmat yang telah kelian terima dariNya. Dia (Allah) hanya membiasakan memberikan nikmat kepada kalian, dan hanya menganugerahkan kebaikan kepada kalian".*

Ibnu Athaillah juga berkata dalam Tajul 'Arus tentang Hikmah ujian di dunia yang ditujukan agar manusia tetap husnudzan terhadap segala ujian yang Allah berikan.

Ibnu Athaillah Berkata "*Dia memberimu sehat, sakit, kaya, miskin, gembira, dan duka agar kau mengenal-Nya dengan seluruh sifat-Nya. Tidaklah Allah memperlihatkan ketaatan, sakit, atau rasa butuh pada dirimu kecuali untuk mengujimu. Jika kau ingin diberi berbagai karunia, luruskan rasa butuh dan papa pada dirimu.*"

Allah menetapkan dunia bercampur dengan kekeruhan dan menghias kenikmatannya dengan kerisauan. Hikmahnya tampak pada dua kenyataan.

Pertama, Allah Swt menjadikan dunia sebagai tempat pemberian beban. Bahkan, bisa dikatakan dunia merupakan medan ujian.

Seandainya kehidupan yang Allah berikan kepada manusia hanya berupa kenikmatan tanpa kesulitan dan hanya berisi kesenangan, dari sikap seperti apa dan dari ketaatan yang mana penghambaan manusia kepada Allah terwujud lewat perbuatannya?

Penghambaan merupakan buah dari beban yang diberikan. Beban tidak disebut beban kecuali jika beban itu menyertai orang yang diberi beban bersama kesulitan yang ada di dalamnya.

Doa dalam ibadah. Doa merupakan buah dari rasa butuh, papa, dan takut terhadap derita dan musibah. Orang yang tidak takut, akan hidup dalam kenikmatan dan kegembiraan, ia tidak akan mengangkat tangan menunjukkan rasa butuhnya kepada Allah.

Inti taklif Ilahi adalah sabar dan syukur. Sabar terwujud ketika menghadapi kesulitan dan musibah, sementara syukur terwujud ketika mempergunakan nikmat yang diberikan. Jadi, taklif mengharuskan adanya ketercampuran antara kesulitan dan kelapangan atau kegembiraan. Firman Allah di bawah ini menegaskan hal itu sekaligus mengarahkan perhatian manusia kepada hikmah di balik semua itu agar mereka tidak kaget ketika dihadapkan pada sesuatu yang tidak disangka.

2). Mencintai Allah

Syaikh Ibnu Athaillah menuliskan dalam kitabnya sebagai berikut: siapa yang mengenal Allah pasti akan menyaksikannya pada semua ciptaannya. Siapa yang fana terhadap Allah pasti gaib dari segala sesuatu, dan siapa yang mencintai Allah, tidak mengutamakan apapun selain Allah¹⁵

3). Memohon Hanya Kepada Allah

Syaikh Ibnu Athaillah menuliskan dalam kitab al-Hikam sebagai berikut: Jangan sampai permohonanmu kepada Allah hanya sebagai alat untuk

¹⁵ Abu Al-Wafâ' Al-Ghanimi, *Al-Taftazani. Ibn 'Ataillah Al-Sakandari wa Tasawwufuh*. (Kairo: Maktabah Angelou Al-Mishriyyah, 2000), h385

mendapatkannya, karena perbuatan seperti itu berarti engkau tidak memahami kedudukanmu terhadapnya. Bermohonlah dengan melahirkan dirimu sebagai hambaNya karena kewajibanmu terhadap Tuhanmu¹⁶

4). Jangan Bersekutu Kepada Selain Allah

Syaikh Ibnu Athaillah menyatakan:

“Sebagaimana Allah tidak menerima amal orang yang syirik, demikian juga dia tidak menyukai hati syirik. Amal yang disekutukan tidak akan diterima oleh Allah Swt. Sedangkan hati yang berbuat syirik tidak diterima menghadapNya”¹⁷

3. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Ibnu athaillah berkata, *“hati bagaikan sebatang pohon yang disirami air ketaatan. Keadaan hati memengaruhi buah yang dihasilkan anggota tubuh. Buah dari mata adalah perhatian untuk mengambil peserta didikan. Buah dari telinga adalah perhatian terhadap al-Qur’an. Buah dari lidah adalah dzikir. Kedua tangan dan kaki membuahakan amal-amal kebajikan. Sementara bila hati dalam keadaan kering, buah-buahnya pun akan rontok dan manfaatnya hilang. Karena itu ketika hatimu kering siramilah dengan banyak dzikir.”*

¹⁶Ibid.,391

¹⁷ Ibid.,473

Hati atau kalbu memiliki tiga pengertian yang berbeda hati bisa berarti akal bisa pula bermakna otot atau organ yang berada dibelakang rusuk bagian kiri tubuh manusia.

Namun, yang dimaksud bukanlah organ fisik sebagaimana dikenal dalam istilah medis. Hati yang dimaksudkan disini adalah berbagai emosi seperti rasa cinta, takut dan hormat, jelasnya perasaan untuk melakukan sesuatu tidak melaakukan sesuatu dan mengagungkan sesuatu.¹⁸

Hati yang dimaksud oleh Ibnu Athaillah dalam hikmah diatas, adalah hati dalam pengertian sebenarnya, dalam bukan pengertian kiasan yang terwujud dalam akal. Ibnu Athaillah berkata dalam salah satu hikmahnya, kelezatan hawa nafsu yang sudah bersarang dalam hati merupakan penyakit parah.

Ketika penyakit nafsu dan syahwat bersarang dihati dan mengakar kuat didalamnya, obat iman, makrifat dan keyakinan menjadi tak cukup efektif untuk menyembuhkannya. Akibatnya penyakit tersebut semakin parah dan semakin sulit untuk disembuhkan. Nafsu dapat mengesatkan hati, sementara kekesatan dan kebutaan hati merupakan laknat ilahi yang dijatuhkan kepada orang yang mengingkari perjanjian, yang keluar dari jalan takwa, serta mempermainkan keyakinan.

¹⁸ Ibid, 210

Hati dinamakan Qolbun (قلب) karena cepat dan dahsyatnya mengalami pergolakan (berbolak-balik) dan senantiasa terombang-ambing.

Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّمَا سُمِّيَ الْقَلْبُ مِنْ ثَقَلِيهِ، إِنَّمَا مَثَلُ الْقَلْبِ كَمَثَلِ رِيْشَةٍ مُعَلَّقَةٍ فِي أَصْلِ شَجَرَةٍ يُقَلِّبُهَا الرِّيحُ ظَهْرًا لِبَطْنٍ

“Sesungguhnya dinamakan qolbun karena gampang berbolak-balik. Sesungguhnya perumpamaan hati adalah seperti bulu yang tergantung di atas pohon yang dapat di bolak-balikkan hembusan air, ke kiri dan ke kanan”.¹⁹

Didalam riwayat lain disebutkan:

مَثَلُ الْقَلْبِ كَمَثَلِ رِيْشَةٍ بِأَرْضٍ فَالَاةُ يُقَلِّبُهَا الرِّيحُ ظَهْرًا لِبَطْنٍ

“Perumpamaan hati seperti bulu yang ada di tanah lapang yang di bolak-balikan oleh angin, ke kiri maupun ke kanan”.²⁰

Karena cepat dan dahsyatnya berbolak-baliknya hati, maka Rosululloh sholallohu ‘alaihi wa sallam berdo’a:

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

“Ya Allah, Dzat yang memolang-malingkan hati-hati, palingkanlah hati kami dalam keta’atan kepada-Mu”.²¹

¹⁹ HR. Ahmad: 4/408 dan dalam Shohih Jami': 2365

²⁰ HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam kitab Sunnah:227 dan isنادnya Shohih

²¹ HR. Muslim: 2654

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikan hati, tetapkanlah hati kami dalam agama (Islam)”.²²

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أَلَا وَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَ هِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah. sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal darah, apabila ia baik, maka baiklah seluruh jasadnya. Dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasadnya. Itulah gambaran hati”.²³

a) Macam-macam Hati

Hati di lihat dari sudut hidup dan matinya terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

1) Hati yang Sehat / Selamat (قَلْبٌ صَاحِحٌ سَلِيمٌ).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Qolbun salim yang dapat membawa keselamatan di sisi Allah subhanahu wa ta’ala adalah:

الَّذِي قَدْ سَلِمَ مِنْ كُلِّ شَهْوَةٍ تُخَالِفُ أَمْرَ اللَّهِ وَ مِنْ كُلِّ شُبُهَةٍ تُعَارِضُ خَيْرَهُ

²² HR. Ahmad: 23463

²³HR. Bukhori: 53 dan Musllim: 1599

“Hati yang selamat dari setiap syahwat yang menyalahi perintah dan larangan Allah serta selamat dari setiap syubhat yang bertentangan dengan berita-berita-Nya”. (lihat Ighotsul Lahfan: 1/12)

Keadaannya selamat dari ubudiyah (peribadatan) kepada selain-Nya dan selamat bertahkim kepada selain Rosululloh sholallohu ‘alaihi wa sallam, serta selamat dalam mencintai Allah subhanahu wa ta’ala di iringi tahkim kepada-Nya, tawakkal dan dengan menjauhkan diri dari kemurkaan-Nya.

2) Hati yang Mati. (قَلْبٌ مَيِّتٌ)

Hati yang mati adalah hati yang tidak memiliki kehidupan yakni tidak mengenal Allah subhanahu wa ta’ala, tidak beribadah kepadanya sesuai dengan perintahnya. Dia selalu tunduk pada syahwat dan keinginannya, sekalipun mengandung kemurkaan dan kebencian Robbnya. Ketika ia berhasil dengan syahwat dan keinginannya, ia pun tidak peduli apakah Robbnya ridho atau murka. Jika ia mencintai, ia cinta karena hawa nafsunya. Jika ia benci, maka ia pun benci karena hawa nafsunya. Jika ia memberi, maka ia memberi karena hawa nafsunya dan seterusnya. Hawa nafsu adalah Imamnya, syahwat adalah komandonya, kejahilan adalah sopirnya dan kelalaian adalah kendaraannya.

3) Hati yang Berpenyakit. (قَلْبٌ مَّرِيضٌ)

Penyakit hati adalah bentuk kerusakan yang terjadi di dalam hati yang dapat merusak tashowwur (wawasan keilmuan) dan irodah (keinginan)nya. Tashowwurnya dirusak oleh syubhat yang diberikan, sehingga ia tidak mampu melihat kebenaran, atau ia melihatnya tidak sesuai dengan hakekatnya. Irodahnya pun dirusak dengan cara membenci kebenaran yang membawa manfa'at dan kebathilan yang membawa mudhorot.

Dua macam penyakit yang merupakan biang dari segala macam penyakit hati lainnya sekaligus menjadi sumber dari terjadinya berbagai bentuk pelanggaran dan kemaksiatan seorang hamba dihadapan Alloh subhanahu wa ta'ala, pertama adalah penyakit syubhat dan syak (keraguan), keduanya adalah penyakit syahwat dan ghoy (penyimpangan ilmu).

Tiga macam hati tersebut telah dijelaskan oleh Alloh subhanahu wa ta'ala dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ
فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٠﴾ لِيَجْعَلَ
مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ

كَيْفَ شَفَقَ بِعَمِيدٍ ﴿٢٤﴾ وَيُعَلِّمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الْوَيْلَ لَهُمْ أَنَّهُ أَلْحَقَ مِنْ رَبِّكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ
 فَتُحِيتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayatnya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana, agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Qur’an itulah yang hak (kebenaran) dari Robb-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.²⁴

Akhlak kepada sesama manusia sangat tergantung dengan akhlak pribadi manusia itu sendiri, karena apa yang diperlihatkan kepada orang lain (dalam bentuk perangai dan tingkah laku kepada orang lain) berangkat dari dalam hatinya. Hati yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik, begitu juga sebaliknya. Setelah manusia berhasil meninggalkan segala sifat madzmumah dari dalam dirinya (tahalli) disemih nifaq, fusuq, ujub, riyaa, dengki, cinta dunia, dan kemudian menghiasi dirinya dengan sifat mahmudah (tahalli) maka di situlah manusia telah juga memiliki potensi akhlak al-mahmudah kepada orang lain.

Hakikat keluhuran nilai seseorang tidak terletak pada wujud fisiknya, melainkan terletak pada pada kesucian dan kemuliaan hatinya, sehingga ia bisa dekat kepada Allah Swt, yaitu mencapai derajat ma’rifatkepadaNya. Sedangkan

²⁴ QS. Al Hajj 22: 52-54

untuk memperoleh kesucian jiwa, maka ada tiga tahapan yang harus dilalui oleh seorang mukmin, yaitu: Pertama, dzikir atau ta'alluq yakni mengingat dan mengikatkan kesadaran hati dan pikiran di manapun dan kapanpun. Kedua Takhalluq, yakni secara sadar meniru sifat-sifat Allah atau internalisasi sifat-sifat Tuhan kepada dirinya. Ketiga Tahaqquq, yaitu kemampuan untuk mengaktualisasi kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai hambaNya yang mukmin karena telah menghiasi sifat-sifatnya dengan sifat-sifat mahmudah.²⁵

Sebagaimana pendekatan akhlak yang dipakai oleh al-Ghazali, pendekatan akhlak yang digunakan Syaikh Ibnu Athaillah dalam kitab al-Hikam adalah pendekatan tasawuf. Adapun karakteristik dari pendekatan ini yaitu: pertama, cara pendidikan akhlak yang diterapkan menekankan pada aspek esoteris atau kedalaman spiritual batiniyah dari agama Islam; kedua, pendidikan akhlak di sini lebih menitikberatkan pada qalb (hati) dan dzauq (rasa) dari pada aspek lahiriyah; ketiga, seorang pendidik yang akan mengajarkan akhlak hendaknya melalui tiga tahapan berikut secara berurutan, yakni takhalli, tahalli, dan tajalli²⁶. Takhalli merupakan suatu usaha mengosongkan diri dari perhatiannya terhadap dunia serta mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Sedangkan tahalli, yaitu suatu usaha seorang mukmin menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji dan memperbanyak amal-amal saleh melalui ritsritus tertentu. Yang terakhir yakni,

²⁵Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 2009, h. 113

²⁶Ibid.,114

tajalli merupakan menampakkan dirinya sebagai makhluk Tuhan melalui sifat-sifat agungNya (tercapainya nur Ilahi).²⁷

Sama dengan halnya dalam dunia pendidikan, akhlak terhadap pendidik dan sebaliknya adalah prioritas utama yang dapat menjadi bekal terwujudnya tujuan akhir pendidikan Islam yang pada hakikatnya adalah realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat²⁸

Ibnu Athaillah berkata: "Tidak semua orang yang berpendidik kepada seseorang mendapat petunjuk. Jangan merasa aman karena kau telah berpendidik kepada beberapa Syekh. Barang siapa terperdaya dengan Allah, berarti ia telah bermaksiat, karena ia telah merasa aman dari hukuman-Nya. Sikap seperti itu bagaikan ucapan orang bodoh. 'Aku berpendidik kepada Tuan Fulan. Aku telah bertemu dengan Tuan Fulan. 'Ia mengungkapkan berbagai pengakuan yang semuanya dusta dan batil. Seharusnya ketika berpendidik kepada para Syekh, mereka semakin takut dan cemas. Para Syekh itu berpendidik kepada Rasulullah Saw sehingga mereka menjadi lebih takut dan cemas."

Lukman al-Hakim berwasiat kepada anaknya," Anakku, apa hikmah yang telah kau dapatkan?" Ia menjawab," Aku tidak akan memaksakan diri untuk sesuatu yang tidak penting." Luqman kembali berkata," Anakku, ada satu hal lagi. Duduklah

²⁷Ibid., 122

²⁸Ibid., 124

bersama para ulama dan dekatilah mereka. Sebab, Allah menghidupkan yang mati dengan cahaya hikmah sebagaimana Dia menghidupkan tanah yang mati dengan air hujan.”

Kepada orang yang merasa aman karena berpendidik kepada satu atau beberapa Syekh, kami bertanya: apakah SyekhmU sendiri aman sehingga bisa memberikan rasa aman dan keselamatan kepada orang lain? Jika kau merasa aman, sungguh itu merupakan bentuk penyimpangan dari prinsip Islam. Tugas seorang Syekh adalah mengantarkan kepada Allah serta mengajari murid bagaimana mencintai dan takut kepada-Nya.

Rasa takut yang sangat hebat, yang dimiliki para malaikat, para nabi dan para sahabat, muncul bukan karena banyaknya dosa dan kemaksiatan yang mereka lakukan, melainkan bersumber dari hati yang bening dan makrifat yang sempurna. Sementara, kita yang bodoh dan banyak dosa merasa aman dan tidak merasa takut semata-mata karena kebodohan dan dominannya keburukan kita. Tentu saja kita dan juga Syekh yang mengajari dan mendidik para muridnya harus lebih takut daripada mereka.

Sesungguhnya, hati yang bening akan tergetar oleh rasa takut paling kecil sekalipun, sementara hati yang keras dan beku tidak mempan oleh nasihat sebanyak apapun.

Setiap manusia tergadai oleh amal perbuatannya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: “Setiap jiwa tergadai oleh apa yang ia lakukan.”²⁹

Syekh atau pendidik pun tergadai oleh amalnya. Ia tidak mengetahui apakah akan selamat di hari kiamat atau tidak. Allah berfirman, “Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain.”³⁰

Jika demikian, bagaimana mungkin seseorang akan aman di hari kiamat hanya lantaran berpendidik kepada Syekh. Sikap dan keyakinan semacam itu hanya dimiliki oleh orang yang bodoh.

Ibnu Athaillah berkata: “Dalam dirimu terdapat rasa cinta kepada kedudukan, jabatan, dan sebagainya. kemudian kau berkata, ‘Syekh tidak menarik hati kami.’ Alih-alih berkata begitu, katakanlah, ‘Aral bersumber dari diri kami.’ Sebab, jika kau telah siap pada hari pertama, tentu kau tidak perlu hadir pada majelis yang kedua. Namun, kau perlu untuk hadir kembali karena karat hatimu begitu kuat dan tebal sehingga setiap majelis diharapkan bisa membersihkannya.”

Barang siapa yang ingin membersihkan jiwanya dengan menghadiri majelis pendidik maka ia harus mempersiapkan dirinya dengan cara melepaskan diri dari semua kecenderungan nafsu dan penyakit hati. Hanya dengan keadaan seperti itulah ia bisa mengambil manfaat dari pendidik atau mursyidnya. Hanya saja, karat hati

²⁹ QS 74:15

³⁰ QS 17:15

teramat kuat akibat kecenderungan nafsu sehingga seorang murid perlu berkali-kali duduk dalam majelis sampai hatinya bersih sedikit demi sedikit.

Ibnu Athaillah berkata: "Jika kau menghadiri majelis, lalu kembali melakukan pelanggaran dan kelalaian, jangan kemudian berujar, 'Apa gunanya hadir?' Namun, tetaplah hadir! Selama empat puluh tahun kau mengidap penyakit, lalu kau berpikir penyakitmu akan hilang dalam sekejap atau satu hari?! Keadaanmu seperti pasir yang dilemparkan ke satu tempat selama 40 tahun, mungkinkah ia lenyap dalam sesaat atau dalam sehari?! Orang yang melakukan maksiat lalu tenggelam dalam suatu yang haram, niscaya ia tidak akan bisa membersihkannya meskipun menyelam tujuh lautan jika belum bertaubat kepada Allah."

Jangan menjauhi majelis hikmah meskipun kau masih terus bermaksiat. Namun, teruslah mendekat dan menghadiri majelis. Kau harus tetap menghadiri majelis ilmu meskipun masih melakukan maksiat. Jika hari ini tidak mendapat manfaat, mungkin esok kau akan mendapatkannya. Ketahuilah, satu kali duduk di majelis seorang ulama yang tulus dapat membuatmu berubah dari sosok pelaku maksiat menjadi hamba yang taat dan takut kepada Allah.

Ibnu Athaillah berkata "Ketahuilah bahwa para ulama dan ahli hikmah mengajarimu bagaimana masuk menghadap Allah SWT. Pernahkah kau melihat seorang budak yang saat dibeli pertama kali langsung siap mengabdikan?"

Terlebih dahulu ia harus diserahkan kepada orang yang dapat mendidik dan mengajarnya adab. Jika sudah layak dan mengenal adab, barulah diserahkan kepada raja, begitupula tugas wali. Para murid berpendidik kepada mereka sampai mereka bisa naik menuju hadirat-Nya. Seorang ahli berenang yang mengajari anak kecil akan terus mendampingi anak tersebut sampai ia bisa berenang sendiri. Jika sudah mahir, barulah ia melapaskannya mengarungi ombak.

Dengan demikian tugas seorang pendidik (murabbi) yang tulus kepada Allah adalah menjelaskan kepada murid tentang aib-aib diri murid. Lalu ia menerangkan hakikat keadaannya serta berjalan bersamanya menuju hadirat Allah. Hanya saja sang pendidik tidak akan berhasil melakukan hal itu sebelum keadaannya sendiri lebih baik daripada murid, lebih tulus kepada Allah, lebih beradab, dan lebih kuat imannya. Sebab, kau tidak akan bisa menyempurnakan orang lain sebelum keadaan dirimu sendiri sempurna. Kesempurnaan hanya milik Allah. Orang yang tidak memiliki sesuatu tidak akan bisa memberikan sesuatu itu kepada orang lain. Orang yang tidak membersihkan dirinya tidak mungkin bisa membersihkan orang lain. Orang yang tidak memperbaiki akhlaknya tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain. Tugas pendidik laksana petani yang memelihara tanaman. Setiap melihat batu atau yang berbahaya bagi tanamannya, ia akan mencabut dan membuangnya. Ia juga menyiram tanamannya berkali-kali hingga tumbuh besar agar menjadi lebih baik dibanding tanaman yang lain.

Murabbi atau mursyid adalah orang yang sungguh-sungguh membimbing. Ia haruslah orang yang memahami syariat Islam, karena syariat Islam menjadi seluruh dasar seluruh perilaku dan perbuatannya. Ia juga harus mengosongkan hatinya dari kecintaan kepada dunia sehingga ia bersikap zuhud dan dapat mengendalikan kesenangan serta nafsunya. Perhatiannya tidak tertuju pada upaya untuk mendapatkan harta, kedudukan dan popularitas ditengah-tengah manusia. Semua itu tidak terlintas dalam benaknya. Namun, semua perhatiannya tertuju untuk amal perbuatan yang diridhai Allah Swt.

Mursyid adalah orang yang memandang sama antara pujian dan celaan manusia. Sebab pusat perhatiannya adalah bagaimana menjaga hubungan yang baik dengan Allah, bukan dengan manusia sehingga dengan satu-satunya yang ia harapkan adalah ridha Allah, bukan keridaan atau pujian manusia.

Orang bertakwa dapat merasakan pendidikan itu dengan baik. shalawat kepada nabi merupakan media yang mengantarkan kepada Allah sat mursyid tidak ada.

Murid juga harus menyadari bahwa seorang mursyid bukanlah sosok yang terlepas dari dosa, karena yang terjaga dan terpelihara dari dosa hanya para nabi. Karena itu, berpendidik kepada mursyid cukup berat karna kadang-kadang ia juga terjatuh dalam dosa sebagaimana juga manusia lain, sesuai dengan ketetapan takdir

yang berlaku atas dirinya. Jika sang mursyid jujur kepada Allah, ia akan cepat bertobat kepada-Nya.

Karena itu seorang murid tidak boleh bersikap berlebihan dalam memperlakukan mursyidnya agar akidahnya tidak rusak.

Ibnu Athaillah berkata "*Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membantu menuju ketaatan, mendatangkan rasa takut kepada Allah, dan menjaga rambu-rambu-Nya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu tentang Allah. Orang yang banyak berbicara tentang tauhid tetapi mengabaikan syariat berarti telah mencampakkan dirinya dalam samudera kekufuran. Jadi, orang yang benar-benar 'Alim adalah yang didukung oleh hakikat dan terikat oleh syariat. Karenanya, seorang ahli hakikat tidak boleh hanya menetapi hakikat atau hanya berhenti pada tataran syariat lahiriah. Namun, ia harus berada diantara keduanya. Berhenti pada syariat lahiriah saja adalah syirik, sementara hanya menetapi hakikat tanpa terikat oleh syariat adalah sesat. Petunjuk dan hidayah terletak diantara keduanya*"

Ibnu Athaillah mengatakan dalam hikmahnyayang lain, "*Sebaik-baik ilmu adalah yang disertai rasa takut*" sebab Allah swt memuji orang yang berilmu (ulama) karena mereka memiliki rasa takut sebagaimana firman-Nya "*yang takut kepada Allah hanya hamba-hamba yang berilmu*" setiap ilmu yang tidak disertai rasa takut tidak aka memberikan kebaikan. Bahkan pemiliknya tidak bisa disebut sebagai orang berilmu".

Puncak ilmu adalah mengenal Allah dan karunianya serta menyadari bahwa hanya dia yang patut disembah.

Dalam hadist terkenal yang diriwayatkan oleh Umar Ibn Al-Khattab r.a. disebutkan bahwa agama terbagi dalam tiga pilar.

Dalam hadist itu, Jibril menemui nabi dan para sahabat dalam bentuk seorang laki-laki. Setelah dialog tentang tiga pilar agama dengan Rasulullah saw, jibrilpun berlalu pergi. Nabi saw bersabda kepada Umar, "Ia adalah Jibril. Ia datang untuk mengajarkan agama kepada kalian".

Pilar pertama adalah Islam. Ini merupakan aspek prektis yang mekliputi ibadah, muamalah dan berbagai bentuk ubudiyah. Pelakunya adalah seluruh anggota badan. Para ulama menyebutnya dengan istilah syariat. Ilmu tentang ini secara khusus dipeserta didiki dan dikembangkan oleh para fukaha.

Pilar kedua adalah Iman, ini mrupakan sisi keyakinan yang bertempat dalam hati. Pilar kedua ini meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, para Rasul, hari akhir serta Qadha dan Qadar. Ilmu tentang ini secara khusus dipeserta didiki dan dikembangkan oleh para ulama tauhid.

Pilar ketiga adalah ihsan. Ini merupakan sisi ruhani yang terdapat dalam hati. Ihsan berarti engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya. Jika kau tidak melihatnya sesungguhnya Allah melihatmu. Para ulama menyebut istilah ketiga ini dengan istilah Hakikat.

Ketiga pilar itu saling berhubungan dan tak dapat dipisahkan. Untuk memperjelas hubungan antara syariat dan hakikat, contoh jelasnya terdapat dalam shalat. Berbagai gerakan dan aktivitas lahiriah yang dilakukan seraya memperhatikan rukun dan syarat shalat serta berbagai hal lain yang telah dijelaskan oleh para fukaha mencerminkan sisi syariat. Bagian ini merupakan jasmaninya shalat. Sementara, kehadiran hati bersama Allah dalam shalat mencerminkan sisi hakikat. Ini merupakan ruh shalat.

Tujuan pendidikan akhlak sebagai salah satu bagian dari pendidikan Islam tidak jauh berbeda, yakni terciptanya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana maqamat Ibnu Athailah yang dipandang sebagai pencapaian-pencapaian secara bertahap untuk mencapai tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan akhlak yaitu tercapainya ma'rifat, pendidikan akhlak di sekolah hendaknya memiliki batasan sasaran kemampuan yang harus dicapai proses pendidikan pada tingkatan tertentu. Berbagai tujuan pendidikan akhlak yang telah dirumuskan itu bertujuan untuk memudahkan proses jalannya pembelajaran melalui tahapan yang semakin meningkat ke arah tujuan akhir.³¹ Jika dilihat dari pendekatan sistem instruksional tertentu, pendidikan Islam (dalam hal ini pendidikan akhlak) bisa diklasifikasikan beberapa tujuan berikut:

³¹Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 2009, h. 130

a. Tujuan Instruksional Khusus

Yaitu tujuan terkecil dari sebuah tujuan pendidikan akhlak di tiap-tiap bidang studi yang terintegrasi dengan pendidikan akhlak.

b. Tujuan Instruksional Umum

Berupa tujuan lanjutan dari tujuan instruksional khusus yang dijabarkan secara garis besar dari tujuan khusus yang telah ditetapkan, misalkan tertanamnya sikap akhlak al-karimah pada setiap peserta didik.

c. Tujuan Kurikuler

Yaitu tujuan umum yang hendak tercapai di tiap-tiap institusi pendidikan, biasanya tertuang dalam visi-misi sekolah terkait.

d. Tujuan Institusional

Merupakan tujuan yang hendaknya dicapai menurut program pendidikan di tiap jenjang pendidikan.

e. Tujuan akhir

Yaitu tujuan tertinggi dan terakhir yang telah ditetapkan untuk dicapai melalui sebuah proses pendidikan berdasarkan sistem formal, informal, maupun sistem nonformal.³²

Dari analisa diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam kitab Tajul ‘Arus ini Syaikh Ibnu Athaillah berpandangan bahwasannya berbagai aturan etika yang ada dalam prosedur standar, pada hakikatnya hanya untuk menciptakan seorang menjadi salik yang bersih pikiran dan jiwanya dari sifat-sifatkekakuan (*egoistis, ananiah*) sehingga dapat menerima takdir Allah sepenuhnya. Dengan kata lain, seseorang pengembara ruhani (*salik*) yang ingin sukses mencapai tataran makrifat harus membekali dirinya dengan kepasrahan yang sempurna.

Menurutnya totalitas kepasrahan ini tidak bisa ditawar lagi karena ada keyakinan bahwa konsep tersebut sudah menjadi *blue print (iradah)* Tuhan yang ditetapkan sejak zaman *Azali (eternal)*. Apalagi dalam *blue print* tersebut diyakini memuat berbagai detail aktifitas makhluk Allah tanpa terkecuali, terutama manusia. Dari berbagai penjelasan yang ada dapat digaris bawahi bahwa Ibn ‘Ataillah adalah pemikir tasawuf yang konsisten dengan pemikiran jabariah yang mendasarkan kepasrahan total terhadap kudrat dan iradat Allah. Dalam arti lain manusia tidak memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan keinginan dan masa depannya sendiri. Manusia hanya bisa *nrimo ing pandum* apabila berhadapan dengan takdir Allah.

³²Ibid., 134

Menurut Ibn 'Ataillah manusia hanya bisa *nrimo ing pandum* jika berhadapan dengan iradat dan kudrat Tuhan, sehingga semua aktifitas manusia sebenarnya adalah tindakan Tuhan (*af' alullah*). Artinya, semua aktifitas manusia—termasuk yang masih dalam rencana sekalipun—tidak akan terwujud apabila tidak mendapatkan ijinNya.

Hal ini memberikan pengertian bahwa semua tindakan manusia pada hakikatnya merupakan cerminan aktifitas Tuhan, baik yang berkaitan dengan kebaikan maupun kejahatan. Sikap Ibn 'Ataillah tentang perbuatan manusia tampaknya sama persis dengan pandangan Ahli Sunnah yang meyakini bahwa semua tindakan manusia – baik dan buruk- adalah hasil ciptaan Allah dan bukan hasil karyanya sendiri. Alasannya karena “potensi kemampuan” yang dimiliki manusia diberikan oleh Allah persis berbarengan dengan terjadinya “tindakan” yang dilakukan manusia. Jadi “potensi kemampuan” itu sendiri tidak diberikan kepada manusia sebelum atau sesudahnya, tetapi bersamaan ketika ada wujud tindakan.³³ Pemikiran ini sesuai dengan firman Allah: “Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”³⁴

Apabila pandangan Ibn 'Ataillah tentang aktivitas manusia seirama dengan Ahli Sunnah, maka sikap ini jelas bertolak belakang dengan pendapat Mu'tazilah yang menyatakan manusia memiliki kebebasan mutlak untuk memilih dan melaksanakan semua tindakannya, baik yang berkaitan dengan kebaikan maupun kejelekan. Artinya campur tangan Tuhan sudah tidak diperlukan lagi dalam berbagai tindakan manusia.

³³Abu Al-Mu'In Al-Nasafi, *Bahr Al-Kalam bi majmu'ah Al-Rasail*, (Kurdistan: Al-'Ilmiah. 1359 H), h. 4

³⁴Al-Qur'an dan Terjemahannya. Al-Shaffat, h 96.

Mereka sangat tidak setuju apabila perbuatan jahat, maksiat, zalim dan kufur dihubungkan dengan perbuatan Tuhan. Masak manusia yang berbuat jahat, tetapi Allah yang dituduh menjadi dalangnya. Pandangan yang tidak masuk akal.³⁵

Sikap ini muncul karena Mu'tazilah beranggapan bahwa "potensi kemampuan" yang dimiliki manusia sudah ada lebih dahulu ketimbang aktifitas itu sendiri. Sehingga semua tingkah laku manusia adalah hasil rekayasanya sendiri, sama sekali bukan kehendak Allah. Kebebasan memilih dan berbuat yang ditonjolkan Mu'tazilah jelas bertolak belakang dengan pemikiran Ibn 'Ataillah dalam hal yang sama. Manusia tidak bebas dalam menentukan nasibnya sendiri, karena Allah sudah merencanakan semua perbuatan manusia, termasuk perbuatan baik, jelek, taat dan maksiat.

Maksiat adalah perbuatan jelek dan jahat, menurut Mu'tazilah, sehingga perbuatan ini tidak layak dilakukan oleh Allah yang terkenal dengan sifat rahman dan rahimNya. Allah sudah sepantasnya steril dari perilaku jahat dan memalukan.

Keberatan Mu'tazilah ini ditanggapi oleh Ibn 'Ataillah dengan pertanyaannya bahwa maksiat memang perbuatan jahat yang dilarang. Tetapi maksiat itu sendiri dianggap jelek dan jahat karena melanggar larangan Allah, dan bukan disebabkan oleh sifat jelek yang dimiliki maksiat. Demikian juga masalah perintah melakukan kebaikan tidak bisa dikaitkan dengan sifat sesuatu yang dianggap baik, tetapi karena ada "perintah" untuk melakukannya.³⁶

³⁵Al-Shahrastani, Al-Milal wa Al-Nihal, h 55-56.

³⁶Al-Tanwir, 21, h. 37-38.

Bila dicermati perbedaan ini muncul karena adanya ketidak samaan dalam membidik sasaran. Mu'tazilah lebih menitik beratkan pada substansi tindakan yang berupa kebaikan dan kejelekan, sedangkan Ibn 'Ataillah cenderung melihat pada substansi larangan dan perintahnya, bukan pada perbuatannya. Dengan perbedaan ini sikap Mu'tazilah melahirkan paradigma kebebasan mutlak bagi manusia, sebaliknya Ibn 'Ataillah sangat mengingkari paradigma tersebut. Sikapnya tercermin dalam kata hikmah yang ditujukan kepada para pengikutnya: "*Al-Ghafil* (pelupa, bodoh) adalah orang yang melihat dan mengagumi perbuatannya sendiri, sedangkan *Al-'Aqil* (cerdas, pandai) ialah orang yang mampu melihat apa yang sedang dikerjakan Allah.³⁷ Lebih lanjut dikatakan bahwa laku "ketaatan" yang bisa dilakukan manusia sebenarnya bersifat subyektif, sebab hakikatnya Tuhan sendiri yang melakukan dan menciptakan laku ketaatan tersebut. Sedangkan perbuatan "maksiat" yang dilakukan manusia, bukan sebagai sifat kezaliman Allah, tetapi merupakan ajang pembuktian berlakunya keadilan Tuhan. Pemikiran ini tercermin dalam munajatnya: "Tuhanku, hanya karena anugerahMu aku bisa melakukan kebaikan dan ketaatan. Sebaliknya apabila aku melakukan kejahatan dan maksiat, tentu ini bukan dari sifat zalimMu, tetapi semata karena keadilanMu yang berlaku, sehingga Engkau masih mempunyai alasan untuk mengadiliku".³⁸

Pemikiran Ibn 'Ataillah tentang tidak adanya kebebasan memilih bagi manusia adalah sebagai pencerminan keyakinannya yang fatalis dan jabariah tulen

³⁷Ibn 'Ibad Al-Nafazi Al-Randi, *Sharh 'ala al-hikam*, I, h. 108.

³⁸*Ibid.*, 109

ketika berhadapan dengan takdir Tuhan. Alasannya karena Allah adalah perancang dan pencipta tunggal yang memiliki kekuasaan mutlak, sehingga semua yang telah, sedang dan akan terjadi tidak bakal keluar dari perencanaan dan kekuasaannya. Lebih-lebih takdir Allah tidak akan bisa dirubah, dibendung dan digagalkan oleh kekuatan apapun yang dimiliki dan diciptakan manusia.³⁹ Berangkat dari penjelasan ini seyogyanya setiap insan menyadari sepenuhnya bahwa semua detail kehidupan yang ada adalah realisasi perjalanan takdirnya yang dijalankan dan dikontrol oleh hukum-hukum Allah, sehingga tidak mungkin ada peluang bagi manusia untuk keluar dari takdirnya. Apabila manusia tidak mungkin keluar dari takdir jalan hidupnya, maka penyelesaian yang terbaik dalam menghadapi berbagai kehidupan adalah memiliki sikap ridho dan menerima terhadap semua kejadian.

Ibnu 'Ataillah tampaknya memberikan tekanan yang sangat kuat dan mendalam ketika memahami hubungan antara kekuasaan Tuhan yang bersifat hakiki dengan kekuasaan manusia yang bersifat nisbi. Sebab apabila manusia menyadari kondisi kemampuannya sangat terbatas dibanding dengan kekuasaan Allah, seharusnya melahirkan perasaan bahwa dirinya sangat rapuh dan tidak berarti apa-apa. Kesadaran tentang kelemahannya dihadapan Tuhan inilah sebenarnya pengertian dasar tentang makrifat yang dimaksud Ibnu 'Ataillah. Artinya, pengertian makrifatullah yang paling mendasar adalah jika manusia telah menyadari sepenuhnya

³⁹Ibid.,110

tentang ketidak berdayaannya menghadapi takdir Tuhan, baik takdir baik maupun jelek.⁴⁰

Dalam arti lain dapat difahami bahwa manusia pada hakikatnya tidak memiliki kemampuan apa-apa, sehingga layak apabila tidak memerlukan planing (*tadbir*) untuk menentukan masa depannya sendiri. Bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki kemampuan dituntut mempunyai perencanaan yang aplikatif? Apalagi semua rencana nasib manusia telah direncanakan oleh Allah sejak zaman *azali*.

Berbeda dengan kajian dalam kitab-kitab akhlak pada umumnya, yang sebagian besar membahas tentang hal-hal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang berhubungan dengan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kitab Tajul 'Arus ini lebih ditekankan pada pendidikan jiwa dan rohani agar setiap manusia dapat mencapai tingkatan ma'rifatullah dan ruang lingkupnya tidak hanya berfokus pada forum pembelajaran saja.

Didalamnya terdapat materi tentang adab dalam pembelajaran yang tidak kalah menarik dengan kitab akhlak pada umumnya, hanya saja sifatnya lebih luas dan lebih mengetengahkan nilai-nilai yang bernafaskan sufistik. ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasan beliau. Misalnya, dalam bab hakikat berpendidik, Menurut Ibnu Athaillah, Barang siapa yang ingin membersihkan jiwanya dengan menghadiri majelis pendidik maka ia harus mempersiapkan dirinya dengan cara melepaskan diri dari semua kecenderungan nafsu dan penyakit hati. Hanya dengan keadaan seperti

⁴⁰Ibid., 112

itulah ia bisa mengambil manfaat dari pendidik atau mursyidnya. Hanya saja, karat hati teramat kuat akibat kecenderungan nafsu sehingga seorang murid perlu berkali-kali duduk dalam majelis sampai hatinya bersih sedikit demi sedikit. Ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan. Karena akhlak dalam mencari sebuah ilmu menurut beliau sangat menentukan derajatnya di dalam memahami sebuah ilmu yang sedang dikaji.

Menurut peneliti, Alasan kitab ini jarang digunakan di lembaga pendidikan karena tidak terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran, pembahasannya pun tidak sistematis, ini dapat dilihat dari materi-materi yang dituangkan didalamnya, sebaiknya terbagi dalam bab-bab tertentu dan diberi contoh-contoh seputar akhlak yang terkait dengan setiap pembahasannya, karena seperti pada materi tentang hikmah ujian didunia, macam-macam keadaan hati dan berbagai keadaan nafsu itu akan lebih mudah dipahami jika disertakan contoh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan pengkajian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nama lengkap pengarang kitab ini adalah Tajuddin, Abu al-Fadl, Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Karim bin Atho' al-Sakandari al-Judzami al-Maliki al-Syadzili. Ia berasal dari bangsa Arab. Nenek moyangnya berasal dari Judzam yaitu salah satu Kabilah Kahlan yang berujung pada Bani Ya'rib bin Qohton, bangsa Arab yang terkenal dengan Arab al-Aa'ribah. Kota Iskandariah merupakan kota kelahiran sufi besar ini. Suatu tempat di mana keluarganya tinggal dan kakeknya mengajar. Kendatipun namanya hingga kini demikian harum, namun kapan sufi agung ini dilahirkan tidak ada catatan yang tegas. Dengan menelisik jalan hidupnya DR. Taftazani bisa menengarai bahwa ia dilahirkan sekitar tahun 658 sampai 679 H
2. Nilai pendidikan akhlak didalamnya terbagi menjadi 3 aspek, yang pertama, Akhlak kepada Allah seperti (pembahasan tentang Dosa, maksiat dan tobat, hikmah ujian di dunia) yang kedua, Akhlak kepada diri sendiri seperti (pembahasan tentang, berbagai keadaan nafsu) dan yang ketiga, akhlak kepada sesama manusia seperti (pembahasan tentang macam-macam keadaan

hati, tugas murabbi, hakikat berguru). Nilai pendidikan akhlak dalam kitab Tajul 'Arus didominasi akhlak mahmudah yang bersumber dari al-Quran dan Hadith memiliki implikasi positif bagi tercapainya tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak dimasyarakat ataupun dalam lingkungan pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, maka untuk menindak lanjuti (follow up) dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

Proses pendidikan akhlak merupakan satuan paket yang terintegrasi antar semua komponen pendukung keberhasilan tujuan, baik dari orangtua, maupun lingkungan. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab Tajul 'Arus ini didominasi akhlak mahmudah yang bersumber dari al-Quran dan Hadith memiliki implikasi positif bagi tercapainya tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak dimasyarakat ataupun dalam lingkungan pendidikan

Karenanya, semuanya harus memiliki visi-misi dan komitmen yang sama dalam mewujudkan akhlak al- karimah. Dalam lingkungan keluarga, orangtua sebagai penanggungjawab utama sekaligus yang diberikan amanah oleh Allah Swt, hendaknya meningkatkan kesadaran akan peranan dan posisinya yang sangat vital dalam membentuk akhlak bagi keluarga dan anak-anaknya. Dan jika dalam lingkungan sekolah maka guru dan pemangku kebijakan

sekolah merupakan faktor sentral yang menjadi penentu terlaksananya proses pendidikan akhlak di sekolah, dan menjadi sumber teladan utama siswa di lingkungan sekolah.

Kajian mengenai pendidikan akhlak sangatlah luas dan kompleks, bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengkaji lebih dalam sehingga ditemukan formula yang ampuh dan sesuai dengan kondisi dan dinamika problematika sosial yang ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan pengkajian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nama lengkap pengarang kitab ini adalah Tajuddin, Abu al-Fadl, Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Karim bin Atho' al-Sakandari al-Judzami al-Maliki al-Syadzili. Ia berasal dari bangsa Arab. Nenek moyangnya berasal dari Judzam yaitu salah satu Kabilah Kahlan yang berujung pada Bani Ya'rib bin Qohton, bangsa Arab yang terkenal dengan Arab al-Aa'ribah. Kota Iskandariah merupakan kota kelahiran sufi besar ini. Suatu tempat di mana keluarganya tinggal dan kakeknya mengajar. Kendatipun namanya hingga kini demikian harum, namun kapan sufi agung ini dilahirkan tidak ada catatan yang tegas. Dengan menelisik jalan hidupnya DR. Taftazani bisa menengarai bahwa ia dilahirkan sekitar tahun 658 sampai 679 H
2. Nilai pendidikan akhlak didalamnya terbagi menjadi 3 aspek, yang pertama, Akhlak kepada Allah seperti (pembahasan tentang Dosa, maksiat dan tobat, hikmah ujian di dunia) yang kedua, Akhlak kepada diri sendiri seperti (pembahasan tentang, berbagai keadaan nafsu) dan yang ketiga, akhlak kepada sesama manusia seperti (pembahasan tentang macam-macam keadaan

hati, tugas murabbi, hakikat berguru). Nilai pendidikan akhlak dalam kitab Tajul 'Arus didominasi akhlak mahmudah yang bersumber dari al-Quran dan Hadith memiliki implikasi positif bagi tercapainya tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak dimasyarakat ataupun dalam lingkungan pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, maka untuk menindak lanjuti (follow up) dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

Proses pendidikan akhlak merupakan satuan paket yang terintegrasi antar semua komponen pendukung keberhasilan tujuan, baik dari orangtua, maupun lingkungan. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab Tajul 'Arus ini didominasi akhlak mahmudah yang bersumber dari al-Quran dan Hadith memiliki implikasi positif bagi tercapainya tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak dimasyarakat ataupun dalam lingkungan pendidikan.

Karenanya, semuanya harus memiliki visi-misi dan komitmen yang sama dalam mewujudkan akhlak al- karimah. Dalam lingkungan keluarga, orangtua sebagai penanggungjawab utama sekaligus yang diberikan amanah oleh Allah Swt, hendaknya meningkatkan kesadaran akan peranan dan posisinya yang sangat vital dalam membentuk akhlak bagi keluarga dan anak-anaknya. Dan jika dalam lingkungan sekolah maka guru dan pemangku kebijakan

sekolah merupakan faktor sentral yang menjadi penentu terlaksananya proses pendidikan akhlak di sekolah, dan menjadi sumber teladan utama siswa di lingkungan sekolah.

Kajian mengenai pendidikan akhlak sangatlah luas dan kompleks, bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengkaji lebih dalam sehingga ditemukan formula yang ampuh dan sesuai dengan kondisi dan dinamika problematika sosial yang ada.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya special For Woman*, Jakarta: Sygma, 2005
- <http://harumsuburmewangi.blogspot.com/2012/12/pandangan-ibnu-athailah-tentangmaqam.html> diakses 6 mei 2015
- <http://ridwanpsi.net23.net/> diakses 9 mei 2015
- [http://tasawuf.blog.com//syekh-ibnu-athailah/18 maret 2014/07.22.](http://tasawuf.blog.com//syekh-ibnu-athailah/18-maret-2014/07.22)
- <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>
- Ibnu Ibad, Syekh Ahmad bin Muhammad. 2010. *Terjemah al-Hikam Asy-Syeikh Ibnu Athaillah as-Sakandari*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliyah Akhlak*. Jogjakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif

- Nata, Abudin (Ed). 2003. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Bandung: Angkasa.
1997. Filsafat Pendidikan Islam 1. Ciputat: Logos Wacana Ilmu
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003,
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehah Hakiki* Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Shihab, Quraish. 2000. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati
- Sufyan Tsauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Islam*, Bandung: Alfabeta, 2001
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI), Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- T. H. Thalhas, *Fokus Isi dan Makna al-Qur'an*, Jakarta: Galera Pase, 2008.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, *pengantar dasar-dasar kependidikan surabaya: usaha nasional*, 2000
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara, 2010
- www.wikipedia.com
- Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Zakiah Darajat, dkk. *Dasar-dasar Agama Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 2000 .